



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PROGRAM  
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN  
(Studi Kasus Warga Belajar Paket C Pada Kursus Tata  
Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah  
Tahun 2012)**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1  
Untuk mencapai gelar sarjana pendidikan**

**Oleh**

**Wahyu Dwi Setyaningrum**

**1201408006**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul **“Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan (Studi Kasus Warga Belajar Paket C pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012)”** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada

Hari :Jum’at

Tanggal :22 Februari 2013

Menyetujui

Pembimbing I

PembimbingII

Drs. Siswanto, MM  
NIP. 19481015 197501 1 001

Drs. Ilyas, M.Ag  
NIP. 19660601 198803 1 003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si  
NIP. 19680704 200591 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul **“Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan (Studi Kasus Warga Belajar Paket C pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012)”** telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Rabu

Tanggal : 27 Februari 2013

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Haryono, M.Psi  
NIP. 19620222 198601 1 001

Dr. Daman, M.Pd  
NIP. 19650512 199802 1 001

### Penguji Utama

Dr. Fakhruddin, M.Pd  
NIP. 19560427 198603 1 001

Penguji II / Pembimbing 1

Penguji III / Pembimbing 2

Drs. Siswanto, MM  
NIP. 19481015 197501 1 001

Drs. Ilyas, M.Ag  
NIP. 19660601 198803 1 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul **“Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan (Studi Kasus Warga Belajar Paket C pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012)”** dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Februari 2013

Wahyu Dwi Setyaningrum  
NIM. 120 140 8006

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

1. Mainset is Doa, Perjuangan adalah seni. (penulis)
2. Untuk meraih Sukses itu Susah, tetapi lebih Susah lagi kalau tidak Sukses.  
(MSS)
3. Tidak ada Jalan Pintas untuk meraih Sukses. Semua butuh Proses. (Penulis)
4. Kepedulian terhadap diri sendiri akan mempengaruhi masa depan. (Hitam Putih)
5. Usia tidak membatasi Anda untuk mempelajari hal baru (Penulis)
6. Proses belajar tidak boleh berhenti. (penulis)

### **PERSEMBAHASAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibu Ida Wahyuning Susanti Priyono dan Bapak Dwijo Priyono, orang tuaku tercinta.
2. Kakakku Wahyu Kusuma Priyono Putra, adikku Wahyu Tri Utaminingrum dan Wahyu Hidayat Priyono Putra yang aku sayangi.
3. Reza Dianmarta Kurniawan dan Keluarga bapak Edwin Krisnadi.
4. Guru-guruku dari SD s/d PT atas semua ilmu dan bimbingannya.
5. Teman-teman seperjuangan PLS 2008 dan rekan kerja PT.MSS atas kebersamaannya.
6. Almamaterku.

## PRAKATA

Alhamdulillah Puji Syukur penulis Panjatkan Kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan (Studi Kasus Warga Belajar Paket C pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012)”**. Dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, bimbingan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Hardjono. M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. S. Edi Mulyono, M.Si Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Siswanto, MM., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Ilyas, M.Ag., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta Staf TU di jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
6. Dwi Armianti, S.Pd, M.M Ketua UPTD SKB Grobogan yang telah memberikan izin penelitian.

7. Keluarga besar pamong dan pihak-pihak Kursus Tata Kecantikan Rambut yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu proses penelitian.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas bantuannya demi terselesaikannya skripsi ini.

Saya menyadari ada kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun diharapkan untuk peningkatan kualitas karya di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peningkatan wawasan pengetahuan kita pada umumnya dan pengembangan ilmu Pendidikan Luar Sekolah khususnya. Amin.

Semarang, Maret 2013

Wahyu Dwi Setyaningrum  
NIM. 120 140 8006

## ABSTRAK

**Setyaningrum, Wahyu Dwi. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan (Studi Kasus Warga Belajar Paket C pada Kursus Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Siswanto, MM., pembimbing II: Drs. Ilyas, M.Ag.**

**Kata kunci : keefektifan pembelajaran, pendidikan kewirausahaan, kursus**

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana proses pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan; 2) Bagaimana keefektifan pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan; 3) Apa saja kendala dalam pembelajaran; 4) Bagaimana cara mengatasi kendala dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini meliputi: 1) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan; 2) Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran program pendidikan kewirausahaan; 3) Untuk mengetahui kendala dalam pembelajaran; 4) Untuk mengetahui cara mengatasi kendala dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di UPTD SKB Grobogan Jl. Kapten Rusdiyati II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Subyek penelitian berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 5 orang warga belajar, 1 tutor kursus, 1 pengelola kursus, 1 tutor paket C dan 1 pengelola paket C. Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi: triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik penganalisisan data yang digunakan meliputi: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: 1) proses pembelajaran ada tiga tahap: a) perencanaan, sudah disesuaikan dengan standart; b) pelaksanaan, ada beberapa yang direncanakan tidak terlaksana; c) evaluasi, tertulis dan praktek. 2) keefektifan, pelaksanaan belum sepenuhnya terlaksana. 3) hambatan, susah membawa model untuk praktek kursus. 4) cara mengatasi dengan membujuk dan memberikan imbalan kepada calon model.

Berdasarkan simpulan tersebut untuk penelitian selanjutnya disarankan: 1). Sebaiknya mengoptimalkan program kewirausahaan dan menjalin hubungan dengan mitra kerja. 2). Hendaknya lebih konsisten dalam pembelajaran. 3). Hendaknya melengkapi indikator keefektifan seperti keefektifan metode, keefektifan strategi pembelajaran dan keefektifan 8 standar penilaian (standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian).

# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Penegasan Istilah .....	11
1.6 Sistematika Skripsi .....	13
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep Pendidikan .....	16
2.2 Konsep Pendidikan Luar Sekolah .....	24
2.3 Pendidikan Kesetaraan sebagai Salah Satu Program Pendidikan Luar Sekolah .....	31
2.4 Pendidikan kewirausahaan .....	47
2.5 Konsep Pembelajaran .....	66
2.6 Teori Keefektifan Pembelajaran .....	77
2.7 Pembelajaran Kursus Tata Kecantikan Rambut .....	83
2.8 Kerangka Berfikir .....	85
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	88
3.2 Lokasi Penelitian .....	89
3.3 Fokus Penelitian .....	90
3.4 Subyek Penelitian .....	91
3.5 Sumber Penelitian .....	91

3.6 Metode Pengumpulan Data .....	92
3.7 Metode Keabsahan Data .....	98
3.8 Metode Analisis Data .....	100
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum .....	103
4.2 Hasil Penelitian .....	114
4.3 Pembahasan .....	130
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
6.1 Simpulan .....	151
6.2 Saran .....	154
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	155
<b>LAMPIRAN</b> .....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pelaksanaan Wawancara .....	95
Tabel 4.1 Daftar Program SKB .....	107
Tabel 4.2 Sarana Dan Prasarana .....	110
Tabel 4.3 Identitas Warga Belajar Paket C .....	112
Tabel 4.4 Identitas Pengelola Dan Instruktur .....	113

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir .....	87
Bagan 3.1 Komponen Analisis Data .....	102

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan sebagai suatu proses untuk menyiapkan generasi masa depan sehingga pelaksanaan pendidikan harus berorientasi pada wawasan kehidupan mendatang. Demi kesuksesannya pendidikan telah membentuk lembaga-lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang diadakan oleh sekolah tertentu secara taratur, sistematis dan mempunyai jenjang tertentu. Pendidikan non formal biasa diselenggarakan oleh lembaga melalui kursus – kursus dan ketrampilan. Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “Dalam kehidupan satu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan”.

Fungsi dan tujuan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Permasalahannya adalah apakah pendidikan di masing-masing satuan pendidikan telah diselenggarakan dengan baik, dan mencapai hasil seperti yang diharapkan. Untuk melihat mutu penyelenggaraan pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator. Beberapa indikator mutu hasil pendidikan yang selama ini digunakan diantaranya adalah nilai Ujian Nasional (UN), persentase kelulusan, angka putus

sekolah, angka mengulang kelas, persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya. Indikator-indikator tersebut cenderung bernuansa kuantitatif, mudah pengukurannya, dan bersifat universal. Di samping indikator kuantitatif, indikator mutu hasil pendidikan lainnya yang sangat penting untuk dicapai adalah indikator kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indikator kualitatif tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan berkaitan dengan pembentukan sikap serta ketrampilan/*skill* berwirausaha peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, memiliki sikap dan ketrampilan/*skill* berwirausaha.

Lembaga pendidikan non formal salah satu yang diharapkan mengubah pola pikir ini, sehingga di masa mendatang lahir para lulusan yang mempunyai stigma positif terhadap wirausaha serta memberikan wawasan bahwa wirausaha merupakan salah satu lapangan kerja yang terhormat yang sejajar dengan profesi sebagai pegawai/karyawan, serta diharapkan di masa yang akan datang lahir wirausahawan yang tanggung yang mampu berinovasi sehingga negara kita menjadi negara produsen bukan menjadi negara konsumen.

Pendidikan nonformal meliputi; pendidikan kecakapan hidup, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan nonformal berupaya

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dirancang dan dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur dengan sistem yang luwes, fungsional dan mengembangkan kecakapan hidup untuk belajar sepanjang hayat.

Program Paket A Setara SD/MI dan Paket B Setara SMP/MTs berfungsi untuk: menuntaskan wajib belajar 9 tahun terutama pada kelompok usia 15-44 tahun dan memberikan layanan wajib belajar 9 tahun bagi siapa pun yang terkendala memasuki jalur pendidikan formal karena berbagai hal serta bagi individu yang menentukan pendidikan kesetaraan atas pilihan sendiri. Program Paket C Setara SMA/MA memberikan pelayanan pendidikan bagi siapa pun yang kebutuhan pendidikannya tidak dapat dipenuhi oleh jalur pendidikan formal.

Pendidikan kesetaraan dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan nonformal, antara lain: lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim, pondok pesantren, komunitas sekolahrumah, dan satuan pendidikan yang sejenis lainnya.

Untuk merespon kebutuhan masyarakat terhadap layanan dan peningkatan mutu jalur pendidikan nonformal, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, menyusun acuan penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan program Paket A, Paket B, dan Paket C.

Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B, dan Paket C (Penjelasan Pasal 26 Ayat (3) UU Sisdiknas No. 20/2003). Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara

dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (UU No 20/2003 Sisdiknas Pasal 26 Ayat (6)).

Program Paket A adalah program pendidikan dasar pada jalur pendidikan nonformal yang dapat diikuti oleh peserta didik yang ingin menyelesaikan pendidikan setara SD/MI. Lulusan Program Paket A berhak mendapat ijazah dan diakui setara dengan ijazah SD/MI. Program Paket B adalah program pendidikan dasar pada jalur pendidikan nonformal yang dapat diikuti oleh peserta didik yang ingin menyelesaikan pendidikan setara SMP/MTs. Lulusan Program Paket B berhak mendapat ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMP/MTs. Program Paket C adalah program pendidikan menengah pada jalur pendidikan nonformal yang dapat diikuti oleh peserta didik yang ingin menyelesaikan pendidikan setara SMA/MA. Lulusan Program Paket C berhak mendapat ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMA/MA.

Di samping itu, dalam program Paket C diberikan kurikulum pendidikan wirausaha agar lulusan peserta didik Paket C memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan dalam dunia pekerjaan. Sedangkan pada SMA atau pendidikan formal belum diberikan pendidikan wirausaha dalam kurikulumnya, jadi peserta didik Paket C secara mental lebih siap untuk bekerja dalam dunia wirausaha dibandingkan siswa SMA pada pendidikan formal.

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Tujuan utama

mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama.

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Hakekat dari program pendidikan kewirausahaan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap. Metode pembelajaran pendidikan Kewirausahaan adalah menanamkan sikap, pembukaan wawasan dan pembekalan pengalaman awal yang dalam proses pembelajarannya bukan sekedar hafalan atau target kognitif, tetapi dipelajari melalui penanaman kebiasaan yang harus dikerjakan atau dilakukan sendiri secara berulang-ulang dan tidak sekedar hanya mengerti dan mengalami.

Lebih jauh, jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya bisa ditanamkan oleh para orang tua ketika anak-anak mereka dalam usia dini. Kewirausahaan ternyata lebih kepada menggerakkan perubahan mental. Jadi tak perlu dipertentangkan apakah kemampuan wirausaha itu berkat adanya bakat atau hasil pendidikan. Dengan kata lain, untuk menjadi wirausahawan handal dibutuhkan sebuah karakter unggul.

Keefektifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:284) dalam suatu usaha atau tindakan berarti “keberhasilan”. Dalam pengertian lainnya keefektifan mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung dari bidangnya, tentunya seorang

dalam bidang pendidikan akan lain halnya dengan seorang ekonom dalam merumuskan keefektifan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Muhyadi (1989:277) dalam website <http://putraews.blogspot.com/2012/06/pengertian-keefektifan.html> diunduh pada hari Minggu 9 September 2012 :

Ahli ekonomi akan mengartikan keefektifan sebagai kemampuan organisasi menghasilkan laba sebesar-besarnya. Ahli politik mengartikannya sebagai kemampuan organisasi memperoleh posisi yang kuat di antara organisasi-organisasi lainnya, sedangkan seorang karyawan akan mengartikannya sebagai kemampuan organisasi memberi tingkat kesejahteraan setinggi-tingginya kepada anggota, dan lainnya. Di antara berbagai pengertian tersebut lazim dijumpai ialah bahwa keefektifan berkenaan dengan keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tingkat produktivitas yang tinggi.

Dalam keefektifan yang perlu diperhatikan adalah pemanfaatan segala sumber daya yang ada secara efisien atau tepat guna untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin atau sampai pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Etzioni dalam Muhyadi (1989:277) menjelaskan bahwa keefektifan sebagai kemampuan organisasi dalam mencari sumber dan memanfaatkannya secara efisien dalam mencapai tujuan tertentu.

Tentunya karena bidang yang dipelajari dalam hal ini adalah dalam bidang pendidikan maka aspek-aspek yang dikerjakan adalah aspek pendidikan dengan mengacu pada tujuan pendidikan. Maka aspek yang dapat dikerjakan berkaitan dengan perkembangan kemampuan siswa dari yang awalnya mengikuti ekstrakurikuler belum menguasai bidang tertentu menjadi bisa atau sudah bisa mengikuti ekstrakurikuler untuk mendalami bidang yang diikutinya. Dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dilakukan semaksimal mungkin

segala sarana dan prasarana seperti alat dan kurikulum untuk kelancaran kegiatan ekstrakurikuler. Karena hal tersebut sesuai dengan prinsip efektifitas yang telah dirumuskan oleh Bafadal (2003) prinsip efektifitas berarti pemakaian semua barang dan perlengkapan sekolah semata-mata bertujuan untuk memperlancar pendidikan dan tujuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan prinsip efisiensi berarti pemakaian barang dan perlengkapan sekolah haruslah berhati-hati dan hemat, agar barang dan perlengkapan yang ada tidak mudah rusak, habis, dan hilang (<http://putraews.blogspot.com/2012/06/pengertian-keefektifan.html> diunduh pada hari Minggu 9 September 2012).

Berdasarkan uraian pengertian keefektifan diatas, dapat disimpulkan bahwa keefektifan adalah usaha atau tindakan untuk menggunakan segala alat-alat yang mendukung dalam suatu pembelajaran agar dapat terkendali dan tercipta keberhasilan dalam pembelajaran tersebut baik untuk siswa ataupun guru yang bersangkutan.

Keefektifan sangat dibutuhkan dalam bidang wirausaha. Program wirausaha harus memiliki tingkat keefektifan yang tinggi baik dalam waktu, tenaga, modal sampai pada evaluasi. Tanpa adanya keefektifan pada program wirausaha yang mengarahkan peserta didik untuk dapat mandiri dalam bekerja tidak ada kemungkinan akan keberhasilan program khususnya wirausaha.

SKB atau Sanggar Kegiatan Belajar merupakan lembaga pemerintah yang mengarah pada pendidikan nonformal. SKB dapat dijadikan solusi bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, baik itu menambah, melengkapi atau mengganti. Dalam SKB memiliki berbagai macam bidang yang merupakan arahan pendidikan

nonformal yakni pemberdayaan masyarakat, pendidikan kesetaraan, pelatihan dan PAUD.

Salah satu SKB di Jawa Tengah adalah SKB Grobogan yang berada di kota Purwodadi Kabupaten Grobogan. SKB Grobogan adalah lembaga pendidikan nonformal yang didalamnya ada pendidikan kesetaraan kejar Paket C. peserta didik Paket C yang di SKB Grobogan sejumlah 65 orang. Program wirausaha di SKB Grobogan antara lain; 1) kursus komputer dengan jumlah peserta didik 22 orang, 2) kursus menjahit dengan jumlah peserta didik 10 orang, 3) kursus tata kecantikan rambut dengan jumlah peserta didik 30 orang, 4) kursus bahasa Inggris dengan peserta 20 orang, 5) kursus teknisi HP (*Handphone*) dengan peserta 10 orang, 6) kursus tata boga dengan peserta 10 orang. SKB Grobogan adalah salah satu SKB yang langsung ditunjuk oleh P2PNFI untuk melaksanakan program wirausaha yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik. Paket C di SKB Grobogan juga telah menerapkan manajemen mutu ISO 9001 versi 2008.

Salah satu kursus yang ada di SKB Grobogan yaitu kursus tata kecantikan rambut merupakan salah satu dari beberapa kursus yang programnya diselenggarakan rutin setiap tahun. Dan dari beberapa kursus yang diselenggarakan, kursus kecantikan rambut mempunyai warga belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lain. Berdasarkan Internasional Journal Of Training And Development Practices In An Organisation. Henry Ongori dan Jennifer Chishamiso Nzonzo. University of Botswana, Faculty of Business, Department of Management, Corner

Mobutu/Notwane Road, Gaborone, P/Bag UB00701, Botswana. IJEMS, VOL.2

(4) 2011: 187-198, yaitu :

*Training is considered as the process of upgrading the knowledge, developing skills, bringing about attitude and behavioural changes, and improving the ability of the trainee to perform tasks effectively and efficiently in organisations (Wills, 1994; Palo et al, 2003; Robert et al,2004).* Pelatihan dianggap sebagai proses upgrade pengetahuan, keterampilan berkembang, membawa tentang sikap dan perilaku perubahan, dan meningkatkan kemampuan trainee untuk melakukan tugas secara efektif dan efisien dalam organisasi (Wills, 1994; Palo et al, 2003; Robert et al, 2004).

Oleh karena itu saya sebagai penulis memilih SKB Grobogan sebagai tempat penelitian skripsi dengan judul **“Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan. (Studi Kasus Warga Belajar Paket C Pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam judul “Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Wirausaha. (Studi Kasus Warga Belajar Paket C Pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012)” adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana proses pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan?
- 1.2.2 Bagaimana keefektifan pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan?

1.2.3 Apa saja kendala dalam pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan ?

1.2.4 Bagaimana cara mengatasi kendala dalam pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian “Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan (Studi Kasus Warga Belajar Paket C Pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012)” adalah sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan.

1.3.3 Untuk mengetahui kendala dalam pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan.

1.3.4 Untuk mendeskripsikan cara mengatasi kendala dalam pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1.4.1.1 Memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan kajian pengembangan Ilmu Pendidikan Luar Sekolah mengenai keefektifan pembelajaran program pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik Paket C di SKB Grobogan.

1.4.1.2 Sebagai sarana informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti masalah – masalah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik Paket C.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1.4.2.1 Bagi pengelola / penanggungjawab program dan tutor / instruktur, sebagai masukan yang berharga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan kewirausahaan untuk menyiapkan lulusan Paket C yang berkarakter.

1.4.2.2 Bagi Peserta Didik Paket C, sebagai motivasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan.

## **1.5 Penegasan Istilah**

### **1.5.1 Keefektifan**

Keefektifan berasal dari kata dasat efektif yang berarti semakin sedikit penggunaan waktu, tenaga, biaya dan aspek-aspek lain dalam satu waktu secara

bersamaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mencapai tujuannya. Keefektifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:284) dalam suatu usaha atau tindakan berarti “keberhasilan”. Dalam pengertian lainnya keefektifan mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung dari bidangnya, tentunya seorang dalam bidang pendidikan akan lain halnya dengan seorang ekonomi dalam merumuskan keefektifan. Keefektifan adalah usaha atau tindakan untuk menggunakan segala alat-alat yang mendukung dalam suatu pembelajaran agar dapat terkendali dan tercipta keberhasilan dalam pembelajaran tersebut baik untuk siswa ataupun guru yang bersangkutan. Keefektifan sangat dibutuhkan dalam bidang wirausaha. Program wirausaha harus memiliki tingkat keefektifan yang tinggi baik dalam waktu, tenaga, modal sampai pada evaluasi. Tanpa adanya keefektifan pada program wirausaha yang mengarahkan peserta didik untuk dapat mandiri dalam bekerja tidak ada kemungkinan akan keberhasilan program khususnya wirausaha.

#### 1.5.2 Kewirausahaan

Kata *entrepreneurship* yang dahulunya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprenre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Wiraswasta/wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang – orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu; para pedagang, pengusaha, dan orang – orang

yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri.

### 1.5.3 Peserta Didik Paket C

Program Paket C adalah program pendidikan menengah pada jalur pendidikan nonformal yang dapat diikuti oleh peserta didik yang ingin menyelesaikan pendidikan setara SMA/MA. Lulusan Program Paket C berhak mendapat ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMA/MA. Di samping itu, dalam program Paket C diberikan kurikulum pendidikan wirausaha agar lulusan peserta didik Paket C memiliki kesiapan dalam menghadapi persaingan dalam dunia pekerjaan. Sedangkan pada SMA atau pendidikan formal belum diberikan pendidikan wirausaha dalam kurikulumnya, jadi peserta didik Paket C secara mental lebih siap untuk bekerja dalam dunia wirausaha dibandingkan siswa SMA pada pendidikan formal. Peserta Didik Paket C yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua peserta didik yang mengikuti program pendidikan wirausaha di SKB Grobogan Purwadadi Jawa Tengah.

## 1.6 Sistematika Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah :

1.6.1 Bagian awal skripsi, berisi tentang halaman judul, abstrak, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, daftar table, dan daftar bagan.

1.6.2 Bagian isi skripsi berisi :

- BAB 1      Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.
- BAB 2      Tinjauan pustaka, berisi teori-teori yang mendukung penelitian, meliputi: konsep pendidikan, konsep pendidikan luar sekolah, pendidikan kesetaraan sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah, pendidikan wirausaha, konsep pembelajaran, teori keefektifan pembelajaran, kursus kecantikan rambut, kerangka berfikir.
- BAB 3      Metode penelitian, berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode keabsahan data, dan metode analisis data.
- BAB 4      Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan setelah analisis dengan metode analisis data yang sesuai dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB 5      Penutup, pada bagian ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dianjurkan.

1.6.3      Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pendidikan**

##### **2.1.1 Pengertian Pendidikan**

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiaannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi lebih dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan menurut Driyarkarso dalam Munib (2007:33) “adalah upaya memanusiakan manusia”. Sedangkan, menurut Sutarto (2007:1) menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Jalaluddin (2002:81) adalah:

Pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bennakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya yang

disengaja. Makanya pendidikan merupakan suatu rancangan dan proses suatu kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai”.

Dalam perspektif teoritik, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam, bergantung pada sudut pandang masing-masing dan teori yang dipegangnya. Terjadinya perbedaan penafsiran pendidikan dalam konteks akademik merupakan sesuatu yang lumrah, bahkan dapat semakin memperkaya khazanah berfikir manusia dan bermanfaat untuk pengembangan teori itu sendiri. Tetapi untuk kepentingan kebijakan Nasional, seyogyanya pendidikan dapat dirumuskan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan, sehingga setiap orang dapat mengimplementasikan secara tepat dan benar dalam setiap praktik pendidikan.

Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan menjadi 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi, pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.

### **2.1.2 Tujuan Pendidikan**

Berhasil tidaknya suatu usaha atau kegiatan tergantung kepada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai oleh orang atau lembaga yang melaksanakannya. Berdasarkan pada pernyataan ini, maka perlunya suatu tujuan dirumuskan sejelas-jelasnya dan barulah kemudian menyusun suatu program kegiatan yang objektif sehingga segala energi dan kemungkinan biaya yang berlimpah tidak akan terbuang sia-sia.

Berbicara tentang pendidikan umumnya, maka harus menyadari bahwa segala proses pendidikan selalu diarahkan untuk dapat menyediakan atau menciptakan tenaga-tenaga terdidik bagi kepentingan bangsa, negara, dan tanah air. Apabila negara, bangsa dan tanah air membutuhkan tenaga-tenaga terdidik dalam berbagai macam bidang pembangunan, maka segenap proses pendidikan termasuk pula sistem pendidikannya harus ditujukan atau diarahkan pada kepentingan pembangunan masa sekarang dan masa-masa selanjutnya.

Tujuan pendidikan Nasional tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan: "Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pernyataan-pernyataan diatas tampak jelas bahwa pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan, karena pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Ini berarti bahwa membangun hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang berjiwa pembangunan, yaitu manusia yang dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, baik material, spriritual serta sosial budaya.

Setiap tindakan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses menuju kepada tujuan tertentu. Tujuan ini telah ditentukan oleh masyarakat pada waktu dan tempat tertentu dengan latar belakang berbagai macam faktor seperti sejarah, tradisi, kebiasaan, sistem sosial, sistem ekonomi, politik dan kemauan bangsa.

Berdasarkan faktor-faktor ini, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) telah memberikan suatu deskripsi tentang tujuan pendidikan pada umumnya sebagai berikut (<http://nie07independent.wordpress.com/konsep-pendidikan/>, di ambil pada hari Jum'at, 23 March 2012 ):

Pertama, UNESCO menggaris bawahi tujuan pendidikan sebagai "menuju Humanisme Ilmiah". Pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka humanisme ilmiah menolak ide tentang manusia yang bersifat subjektif dan abstrak semata. Manusia harus dipandang sebagai makhluk konkrit yang hidup dalam ruang dan waktu dan harus diakui sebagai pribadi yang mempunyai martabat yang tidak boleh diobjekkan.

Kedua, pendidikan harus mengarah kepada kreativitas. Artinya, pendidikan harus membuat orang menjadi kreatif. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreativitas dan potensi inilah yang ingin dijadikan aktual oleh pendidikan. Semangat kreatif, non konformist dan ingin tahu, menonjol dalam diri manusia muda. Mereka

umumnya bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang ada dan jika mereka menemukan bahwa nilai-nilai itu sudah ketinggalan jaman, maka mereka ingin merombaknya. Disini pendidikan berfungsi ganda, menyuburkan kreativitas, atau sebaliknya mematikan kreativitas.

Ketiga, tujuan pendidikan harus berorientasi kepada keterlibatan sosial. Pendidikan harus mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi dengan masyarakat secara bertanggung jawab. Dia tidak hanya hidup dan menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial itu. Disini seorang individu merealisasikan dimensi-dimensi sosialnya lewat proses belajar berpartisipasi secara aktif lewat keterlibatan secara menyeluruh dalam lingkungan sosialnya. Dalam kerangka sosialitas pada umumnya ini, suatu misi pendidikan ialah menolong manusia muda melihat orang lain bukan sebagai abstraksi-abstraksi, melainkan sebagai makhluk konkret dengan segala dimensi kehidupannya.

Keempat, tekanan terakhir yang digariskan UNESCO sebagai tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia sempurna. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, yang tahu kadar kemampuannya, dan batas-batasnya, serta kerormatan diri. Pembentukan manusia sempurna ini akan tercapai apabila dalam diri seseorang terjadi proses

perpaduan yang harmonis dan integral antara dimensi-dimensi manusiawi seperti dimensi fisik, intelektual, emosional, dan etis. Proses ini berlangsung seumur hidup.

### **2.1.3 Jalur Pendidikan**

Tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan membuat pendidikan terus berkembang sejalan dengan pembangunan nasional. Pendidikan menjadi kunci kemajuan dan keberhasilan dari suatu pembangunan sebuah negara. Agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan maka di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No.20 tahun 2003 terdapat jalur pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal disebut pula sistem pendidikan sekolah. Pendidikan nonformal dan informal disebut pula sistem pendidikan luar sekolah.

Untuk lebih membedakan ketiga jenis satuan pendidikan diatas maka harus ada kriteria yang lebih umum untuk dapat membedakan ketiganya. Oleh karena itu Coombs dalam Sudjana (1991:7) membedakan pengertian pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dengan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Walaupun masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga asetiap orang memperoleh nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa.

Walaupun demikian, pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan seseorang, karena dalam kebanyakan masyarakat pendidikan informal berperan penting melalui keluarga, masyarakat, dan pengusaha. Pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Seseorang kebanyakan berada dalam rumah tangga dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. Sampai umur tiga tahun seseorang akan selalu berada di rumah tangga. Pada masa itulah diletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang, psikiater, kalau menemui suatu penyimpangan dalam kehidupan seseorang, akan mencari sebab-sebabnya pada masa kanak-kanak orang itu.

Coombs dalam Sudjana (2001:22) menyatakan sebagai berikut.

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja

dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Bagi masyarakat Indonesia, yang masih banyak dipengaruhi proses belajar tradisional, pendidikan nonformal akan merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat menjadi belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik.

## **2.2 Konsep Pendidikan Luar Sekolah**

### **2.2.1 Definisi Pendidikan Luar Sekolah**

Napitupulu (1981) dalam Sudjana (2001:49) memberi batasan tentang pendidikan luar sekolah adalah sebagai berikut :

Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mencantumkan bahwa :

Sistem pendidikan nasional merupakan sistem terencana yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri

serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dalam mewujudkan masyarakat Pancasila.

Untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional, telah dibentuk subsistem pendidikan sekolah dan subsistem pendidikan luar sekolah. Kedua sistem pendidikan tersebut memiliki kedudukan yang sama dalam sistem pendidikan nasional.

Selanjutnya dalam pasal 1 Peraturan Pemerintah RI No.73 tentang Pendidikan Luar Sekolah, dikemukakan bahwa “Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan atau tidak”.

Pendidikan Luar Sekolah merupakan salah satu dari sistem pendidikan nasional. Ruang lingkupnya sangat luas dan kompleks. Agar lebih memudahkan dan memahami pengertian mengenai Pendidikan Luar Sekolah, berikut ini adalah definisi yang diebrikan oleh salah satu ahli Pendidikan Luar Sekolah, yaitu Sudjana (2001:7), memberikan batasan mengenai Pendidikan Luar Sekolah sebagai berikut :

Setiap usaha pendidikan dalam arti luas yang padanya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar sekolah sehingga seseorang atau sekelompok orang memperoleh informasi tentang pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang memungkinkan baginya untuk menjadi peserta yang lebih efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaannya, lingkungan masyarakat dan bahkan lingkungan negara.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan Pendidikan Luar Sekolah dilakukan secara terprogram, terencana, dilakukan secara mandiri ataupun merupakan bagian pendidikan yang lebih luas untuk melayani peserta didik dengan

tujuan mengembangkan kemampuan-kemampuan seoptimal mungkin serta untuk mencapai kebutuhan hidupnya.

Fungsi Pendidikan Luar Sekolah sebagai subsistem pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan nilai-nilai rohani dan jasmaniah peserta didik (warga belajar) atas dasar potensi-potensi yang dimiliki oleh mereka sehingga terwujud insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki semangat juang, loyal, serta mencintai tanah air, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsa peserta didik agar mereka mampu memahami lingkungan, bertindak kreatif dan dapat mengaktualisasikan diri.
- c. Untuk membantu peserta didik dalam membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka, mengembangkan kerjasama, dan partisipasi aktif mereka dalam memenuhi kebutuhan bersama dan kebutuhan masyarakat.
- d. Untuk mengembangkan cara berfikir dan bertindak kritis terhadap dan di dalam lingkungannya, serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun dalam bentuknya yang paling sederhana, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi penghidupan dan kehidupan dirinya dan masyarakat.

- e. Untuk mengembangkan sikap moral, tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan diri peserta didik dalam perubahan masyarakat dengan berorientasi ke masa depan.

## **2.2.2 Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan Luar Sekolah sebagai subsistem nilai dari Pendidikan Nasional mempunyai nilai yang berbeda dengan pendidikan sekolah. Menurut model Paulston dalam Sudjana (2001:30-33) mencantumkan ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Berikut :

### **2.2.2.1 Dari segi tujuan :**

- a. Jangka pendek dan khusus, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang berfungsi bagi kehidupan masa kini dan masa depan.
- b. Kurang menekankan pentingnya ijazah, hasil belajar, berijazah atau tidak, dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau di masyarakat.
- c. Ganjaran diperoleh selama proses dan akhir program, dalam bentuk benda yang diproduksi, pendapatan, keterampilan.

### **2.2.2.2 Dari segi waktu**

- a. Relatif singkat, jarang lebih dari satu tahun, pada umumnya kurang dari setahun, lamanya tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik,

persyaratan untuk mengikuti program ialah kebutuhan, minat, dan kesempatan waktu para peserta.

- b. Menekankan masa sekarang dan masa depan. Memusatkan layanan untuk memenuhi kebutuhan teras peserta didik guna meningkatkan kemampuan sosial ekonominya dalam waktu bebas. Menggunakan waktu tidak penuh dan tidak terus menerus, waktu ditetapkan dengan berbagai cara sesuai dengan kesempatan peserta didik, serta memungkinkan untuk melakukan kegiatan belajar sambil bekerja atau berusaha.

#### 2.2.2.3 Dari segi isi program

- a. Kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik, kurikulum bermacam ragam atas dasar perbedaan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Mengutamakan aplikasi, kurikulum lebih menekankan keterampilan yang bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungan.
- c. Persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik, karena program diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengembangkan kemampuan potensial peserta didik maka kualifikasi pendidikan formal dan kemampuan baca tulis sering menjadi persyaratan umum.

#### 2.2.2.4 Dari segi proses belajar mengajar

- a. Dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, kegiatan belajar dilakukan di berbagai lingkungan (masyarakat, tempat bekerja) atau disatuan pendidikan luar sekolah (sanggar kegiatan belajar) pusat pelatihan dan sebagainya.

- b. Berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat, pada waktu mengikuti program, peserta berada dalam dunia kehidupan dan pekerjaannya, lingkungan dihubungkan secara fungsional dengan kegiatan belajar.
- c. Struktur program yang fleksibel, program belajar yang bermacam ragam dalam jenis dan urutannya. Pengembangan kegiatan dapat dilakukan sewaktu program sedang berjalan.
- d. Berpusat pada peserta didik, kegiatan belajar dapat menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian dan juru didik. Peserta didik menjadi sumber belajar, lebih menitikberatkan kegiatan membelajarkan peserta didik dari pada mengajar.
- e. Pegghematan sumber-sumber yang tersedia, memanfaatkan tenaga dan sarana yang terdapat di masyarakat dan lingkungan kerja untuk menghemat biaya.

#### 2.2.2.5 Dari segi pengendalian program

- a. Dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik, pengendalian tidak terpusat, koordinasi dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait, otonomi terdapat pada tingkat program dan daerah dan menekankan pada inisiatif dan partisipasi di tingkat daerah.
- b. Pendekatan demokratis, hubungan antara pendidik dan peserta didik bercorak hubungan sejajar atas dasar kefungsian. Pembinaan program

dilakukan secara demokratis antara pendidika, peserta didik dan pihak lain yang berpartisipasi.

### **2.2.3 Tujuan Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan luar sekolah pada prinsipnya memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam kualitas dan potensi dirinya melalui pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, hal ini sebagaimana dikemukakan Seameo dalam Sudjana (2001:47) sebagai berikut :

Tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat, dan bahkan negaranya.

Dengan demikian pendidikan luar sekolah tidak hanya membekali warga belajarnya dengan sejumlah kemampuan (pengetahuan, sikap, dan lain-lain) melainkan juga mempersiapkan warga belajarnya untuk menjadi sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya di tengah masyarakat. Namun demikian PLS juga mengutamakan pelayanan kebutuhan individu atau masyarakat dalam kaitannya dengan pengembangan pribadi mereka melalui proses pendidikan sepanjang hayat.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No.73 tahun 1991 bahwa pendidikan luar sekolah bertujuan :

- a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Memenuhi warga belajar agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi,
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

### **2.3 Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Program Pendidikan Luar Sekolah**

Berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pasal 26 ayat (3), dan penjelasannya bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup Program Paket A, Paket B, dan Paket C.

Pendidikan Kesetaraan meliputi Program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan

hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Standar kompetensi lulusan pendidikan kesetaraan diberi catatan khusus. Catatan khusus meliputi: (i) pemilikan keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (untuk Paket A); (ii) pemilikan keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja (untuk Paket B); (iii) pemilikan keterampilan berwirausaha (untuk Paket C). Perbedaan ini disebabkan oleh kekhasan karakteristik peserta didik yang karena berbagai hal tidak mengikuti jalur formal karena memerlukan substansi praktikal yang relevan dengan kehidupan nyata.

Reformasi kurikulum pendidikan kesetaraan diarahkan untuk mewujudkan insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif bagi semua peserta didik pendidikan kesetaraan yang selama ini cenderung termarginalkan. Semua pihak perlu memperoleh kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional dan sosial, intelektual, dan kinestetik.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif, konstruktif, serta belajar mandiri melalui penekanan pada pengenalan permasalahan lingkungan serta pencarian solusi dengan pendekatan antar-keilmuan yang tidak tersekat-sekat sehingga lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sistem pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar memiliki kekuatan tersendiri, untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan lebih menitik beratkan pada pengenalan permasalahan lingkungan serta cara berfikir untuk memecahkannya melalui pendekatan antar-disiplin ilmu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dipecahkan. Dengan demikian, penilaian dalam pendidikan kesetaraan dilakukan dengan lebih mengutamakan uji kompetensi.

Program Pendidikan kesetaraan merupakan solusi bagi :

- a. Masyarakat yang tidak mengikuti atau tidak menyelesaikan pendidikan formal karena banyak alasan
- b. Kelompok masyarakat yang membentuk komunitas belajar sendiri dengan Flexyibel Learning.
- c. Kelompok masyarakat yang menentukan pendidikan kesetaraan atas pilihan sendiri
- d. Merupakan layanan khusus bagi mereka yang putus sekolah, etnis minoritas, suku terasing, anak jalanan, korban penyalahgunaan Napza,

anak-anak yang kurang mampu, anak Lapas atau Anak yang bermasalah dengan sosial/hukum, dan peserta didik dewasa.

Pendidikan kesetaraan diarahkan untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif bagi semua peserta didik pendidikan kesetaraan yang selama ini cenderung termajinakan. Semua pihak perlu memperoleh kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional, social, intelektual dan kinestetik.

Selain itu, di masyarakat muncul suatu fenomena menarik bahwa tidak semua anak-anak mau belajar di pendidikan formal (sekolah), dengan alasan bahwa sekolah terlalu mengekang kreativitasnya, membuat stress karena beban belajar yang sarat muatan. Lebih lanjut, bagi anak-anak usia sekolah yang sudah bekerja seperti para artis atau selebriti tentu saja kegiatan ini tidak memungkinkan ia belajar secara normal di sekolah karena jadwal sekolah yang sangat ketat. Mereka kebanyakan memilih pendidikan non formal melalui "*home schooling*" atau program kesetaraan. Gejala ini semakin banyak bahkan sudah menjadi *trend* atau mode. Artinya ada perubahan paradigma bila semula program kesetaraan ini ditujukan bagi anak-anak yang tidak mampu (ekonomi rendah), sekarang justru sebaliknya banyak anak-anak dari kalangan ekonomi tinggi juga tertarik mengikuti program kesetaraan ini. Untuk kasus anak-anak seperti ini, masalah standar isi dan standar lainnya tidak ada

masalah. Mereka mampu membayar tutor yang berkualitas, bahkan menyediakan sarana dan prasarana belajar yang memadai.

### **2.3.1 Pengertian Kesetaraan**

Definisi mengenai setara adalah sepadan dalam *civil effect*, ukuran, pengaruh, dan kedudukan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (6) bahwa "hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan".

Menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 26 Ayat (6) di atas yang dimaksud setara atau dihargai setara, setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Jadi ukurannya adalah hasil ujian. Pendidikan Kesetaraan untuk pendidikan dasar ini mencakup program Paket A setara SD/MI dan Paket B setara SMP/MTs dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. Dengan demikian pendidikan kesetaraan sebagai salah satu

bagian dari pendidikan nonformal menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional yang dapat berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal.

Konsekuensi dari pengertian ini adalah setiap peserta didik yang lulus ujian kesetaraan Paket A dan Paket B mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI dan SMP/MTs untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan Paket C setara SMA mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja. Berdasarkan kajian Permen No 14 Tahun 2007 dan Permen 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, tampaknya ada kecenderungan adanya tuntutan pencapaian kompetensi yang sama antara pendidikan kesetaraan dengan pendidikan formal.

Pengertian mengenai pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri.

### **2.3.2 Model-model Pelaksanaan Kesetaraan**

Bila dicermati lebih mendalam, sedikitnya ada tiga model pendidikan kesetaraan yang sudah dilakukan oleh Depdiknas antara lain: (1) pendidikan kesetaraan sebagai pelengkap pendidikan sekolah, (2) pendidikan kesetaraan yang

pararel dengan pendidikan sekolah, (3) pendidikan kesetaraan sebagai alternatif bagi pendidikan sekolah dan (4) model tempat pembuangan ”sampah”.

**Model pertama**, umumnya sudah dilakukan oleh negara-negara maju, di Indonesia juga sudah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tanjungpura Tasikmalaya (Sudjana,1983), warga belajar dapat belajar keterampilan anyaman, pemasaran, pemeliharaan kesehatan dan lainnya dengan menggunakan sumber-sumber yang terdapat di dalam masyarakat desa Tanjungpura. Program semacam kelas masyarakat ini dilakukan bersamaan dengan program peningkatan kemampuan para guru Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam, serta murid-muridnya dalam membuat alat-alat pelajaran IPA dengan menggunakan bahan yang terdapat di daerah setempat, harganya terjangkau, dan mudah dalam pembuatan serta penggunaannya. Caranya adalah dalam merencanakan kurikulum sebagai masukan sarana (*instrumental input*), para guru melakukan identifikasi kebutuhan dan sumber-sumber yang terdapat di desa Tanjungpura. Hasil identifikasi ini digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran, dan penilaian proses serta hasil belajar di dalam kurikulum pendidikan sekolah.

**Model kedua**, penekanannya pada kedua jalur pendidikan formal dan nonformal berjalan berdampingan dan saling menunjang antara yang satu dengan lainnya hal ini dapat dilihat seperti di PKBM Miftahul Jannah di Jakarta Timur dan PKBM lainnya Kajian Kebijakan Kurikulum Kesetaraan Dikdas – Tahun 2007 yang sudah memiliki sarana belajar yang memadai. Termasuk sekolah-sekolah *home schooling* yang sedang menjamur di kota-kota besar termasuk Jakarta. Para siswanya

adalah mereka yang tidak memiliki kesempatan atau bosan dengan sistem sekolah, termasuk juga di dalamnya anak-anak yang putus sekolah. Tujuan program pendidikan paralel ini antara lain untuk memberi kesempatan pendidikan kepada warga belajar agar mereka dapat mengikuti ujian-ujian terminal jenjang pendidikan sekolah. Selain itu siswa dapat mengembangkan kepercayaan dan kemampuan diri untuk menghadapi kenyataan hidup di masyarakat. Walaupun program pendidikan paralel ini tidak menggunakan sistem pendidikan *full academic* sebagaimana pendidikan di sekolah formal, namun para siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh persamaan kualifikasi dengan murid-murid dan lulusan program pendidikan formal yang ada.

**Model ketiga**, sebagai alternatif berarti pendidikan kesetaraan ada semacam kebebasan pendidikan untuk mengembangkan sistem dan program-programnya sendiri. Kebebasan ini penting karena (1) pendidikan formal (sekolah) tidak dapat memecahkan secara tuntas masalah siswa, oleh sebab itu pendidikan kesetaraan dipandang perlu untuk memantapkan peranannya sebagai pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, tidak semua penduduk usia sekolah memiliki kesempatan untuk sekolah di pendidikan formal. (2) pendidikan kesetaraan mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dan meningkatkan kepercayaan masyarakat akan kemampuannya sendiri. Asumsinya adalah masyarakat itu tidak dapat dibangun secara efektif oleh pihak yang datang dari luar melainkan warga masyarakat itu sendiri yang harus berusaha untuk membangunnya atas dasar kemampuan sumberdaya sendiri.

**Model keempat**, lahir dari sebuah kasus dan kebijakan yaitu siswa-siswa yang tidak lulus di Ujian Nasional terutama siswa SMA secara otomatis dibolehkan mengikuti ujian nasional Paket C. Kebijakan ini di satu sisi, dapat membantu anak-anak yang tidak lulus ini memperoleh Ijazah setara SMA, namun di sisi lainnya semakin memperburuk citra program Paket C itu sendiri. Seakan-akan program Paket C ini dianggap tempat pembuangan sampah bagi anak-anak yang tidak lulus Ujian Nasional. Kalau kebijakan ini terus dilakukan, maka tidaklah salah persepsi masyarakat bahwa program kesetaraan ini mutunya lebih rendah dari program sekolah formal. Padahal saat ini sudah mulai banyak tumbuh di masyarakat program kesetaraan yang berkualitas.

Model pertama sampai model ketiga banyak dianut oleh para ahli pendidikan luar sekolah. Model pertama dianut oleh para pakar dan perencana pendidikan untuk pembangunan yang berada di negara-negara maju (industri). Model kedua, pendidikan kesetaraan yang paralel dengan pendidikan sekolah dianut antara lain oleh Philip H Coombs dan Lyran Srinivasan. Model pendekatan ketiga pendidikan luar sekolah sebagai alternatif pendidikan sekolah, dianut antara lain oleh Poule Freire, Saul Alnsky dan Julius Nyrere. Sedangkan model keempat uniknya hanya ada di Indonesia belum ada para ahli yang menganggap model keempat ini perlu dimasukkan sebagai salah satu model.

Tujuan Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Non Formal pada Standar isi Kesetaraan tidak tersurat. Tujuan Pendidikan Non Formal / Pendidikan Luar Sekolah sangat penting sebagai acuan / pijakan dalam elaborasi substansi standar isi

kesetaraan. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah perlu dicantumkan yaitu “membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.

Pendidikan kesetaraan disediakan untuk mengakomodasi kelompok masyarakat yang beragam seperti putus sekolah, tinggal di daerah terisolir, terpencil atau tertinggal sehingga perlu layanan khusus atau berdasar kebutuhan. Pembelajaran pendidikan kesetaraan akan lebih efektif apabila diversifikasi model-model/pendekatan pembelajaran pendidikan kesetaraan inovatif dikembangkan. Hal ini untuk mengakomodasi kebutuhan belajar masyarakat. Kegiatan bimbingan penyuluhan belum menjadi bagian yang secara formal pada program kesetaraan. Peserta didik kesetaraan dengan beraneka ragam latar belakang dan sebagian besar adalah warga masyarakat yang bermasalah atau terkendala dalam mengakses pendidikan. Disamping itu, pendidikan *life skill* atau keterampilan fungsional menjadi ciri khas pendidikan kesetaraan. Agar dapat mengarahkan peserta didik memperoleh keterampilan dan pengembangan diri secara tepat, peranan bimbingan dan penyuluhan pada pendidikan kesetaraan sangat diperlukan, sehingga perlu dibuat model bimbingan dan penyuluhan pada pendidikan kesetaraan.

Pencapaian Standar Kopetensi Lulusan (SKL) penting sekali didukung dengan sarana prasarana memadai diantaranya: pendidik/tutor sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi, sistem modular yang substantif dan berkesinambungan,

alat peraga dan alat praktek, laboratorium, sarana belajar belajar yang sesuai dengan sistem belajar. Sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat membentuk pola jaringan kurikulum (jarkur) di tingkat propinsi dan wilayah dengan melibatkan kelembagaan pendidikan non formal seperti Dinas Pendidikan Propinsi, Dinas Pendidikan Kab/Kota, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) / Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB)/Balai Pengembangan dan Pelatihan Pendidikan Luar Sekolah (BP3LS).

Jika kita tetap mengacu pengertian kesetaraan seperti yang tercantum UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 26 Ayat (6) maka sangat sulit atau hampir tidak mungkin dicapai oleh program kesetaraan. Oleh sebab itu perlu ditinjau kembali tentang pengertian kesetaraan ini. Fakta dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa terdapat banyak pilihan bagi siswa untuk memperoleh pendidikan, namun pada akhirnya anak-anak tersebut dapat mempertahankan hidupnya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Peranan Tenaga Pendidik (tutor) sangat penting dalam peningkatan mutu pembelajaran pendidikan kesetaraan. Dengan demikian status tutor perlu ditingkatkan (status jelas), kualifikasi dan kompetensinya perlu standarisasi termasuk kesejahteraannya. Semangat kerja, pengabdian para penyelenggara program dan tutor pendidikan kesetaraan yang tinggi dapat mendukung kelancaran program. Semangat kerja ini dapat dijadikan modal dasar untuk bersama-sama menerapkan standar isi pada pendidikan kesetaraan. Harga yang termahal dari Program Paket A dan B ini

adalah semangat dan motivasi tutor yang tetap konsisten. Masalahnya, antara dedikasi mereka dengan imbalan yang mereka terima masih sangat jauh dari memadai. Honor yang diterima oleh tutor itu relatif sangat kecil (dulu sebelum Tahun 2006 honor tutor hanya Rp 120.000 per bulan) sekarang sudah sampai Rp 300.000 per bulan, jadi jauh dibawah Upah Minimum Regional (UMR). Oleh sebab itu para tutor Paket A dan Paket B ini kebanyakan bekerja bukan semata-mata karena imbalan atau honor melainkan karena panggilan hati nurani.

Forum pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan non formal (PTK PNF), seperti forum Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) dan forum tutor telah tersebar sampai di tingkat kabupaten/kota. Tutor-tutor tersebut perlu diberdayakan melalui forum yang telah ada melalui kegiatan yang dapat mendukung pelaksanaan Standar Isi. Forum tutor kesetaraan juga dapat berperan untuk memfasilitasi tutor dalam menyalurkan aspirasi, wadah komunikasi atau berbagi pengalaman dalam rangka peningkatan kompetensi. PKBM dan organisasi kemasyarakatan merupakan lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan yang secara langsung memberikan layanan program kesetaraan. Adanya SKB dan BPKB yang memiliki fungsi memberikan bantuan teknis dan bimbingan teknis pada satuan pendidikan nonformal, termasuk pendidikan kesetaraan kepada PKBM dan satuan pendidikan kesetaraan lainnya dapat dijadikan mitra dalam menerapkan standar isi pada program pendidikan kesetaraan.

Pentingnya pendidikan tersebut, lebih lanjut diuraikan dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5 yang berbunyi:

- a. Setiap warga negara. Mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- b. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- c. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- d. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- e. Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Untuk mewujudkan amanah tersebut maka diperlukan sinergi antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Peran masyarakat dalam pendidikan nasional, terutama keterlibatan di dalam perencanaan hingga evaluasi masih dipandang sebagai sebuah kotak keterlibatan pasif. Inisiatif aktif masyarakat masih dipandang sebagai hal yang tidak dianggap penting.

Secara jelas di dalam Pasal 8 UU No. 20/2003 disebutkan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Peran serta masyarakat saat ini hanyalah dalam bentuk

Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, dimana proses pembentukan komite sekolah pun belum keseluruhannya dilakukan dengan proses yang terbuka dan partisipatif.

### **2.3.3 Pendidikan Kesetaraan Dan Wajib Belajar**

Pendidikan nasional di Indonesia masih menghadapi tiga tantangan besar yang kompleks. Tantangan *pertama*, sebaga' akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga.

Dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Selain itu, pendidikan nasional juga masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang menonjol, yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan; (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan; dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademis.

Pendidikan jalur formal sudah banyak dipahami oleh masyarakat, dimana sistem penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara formal seperti yang banyak terlihat di sekitar kita. Namun pendidikan nonformal dan informal atau lebih dikenal dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan jalur pendidikan yang masih banyak belum mendapat pemahaman dan perhatian yang profesional dari pemerintah maupun masyarakat dalam sistem pembangunan nasional. Minimnya pemahaman, baik yang berkenaan dengan peraturan perundangan maupun dukungan anggaran menyebabkan pemerataan pelayanan PLS bagi masyarakat di berbagai lapisan dan diberbagai daerah belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Pentingnya pendidikan nonformal, maka dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 menyebutkan bahwa:

- a. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau. Pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan

perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

- d. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- e. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- f. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah dan atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pemerintah telah membentuk Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional dengan tugas utama untuk melaksanakan penyiapan perumusan kebijakan, pemberian bimbingan teknis, dan evaluasi di bidang pendidikan kesetaraan.

Peran pendidikan kesetaraan sangat strategis dalam rangka memberikan bekal pengetahuan dan program penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Mengingat, warga belajar yang dilayani adalah masyarakat yang putus sekolah karena keterbatasan ekonomi, TKI di luar negeri, calon TKI, masyarakat di daerah-daerah khusus, seperti daerah perbatasan, daerah bencana, dan daerah yang terisolir dengan fasilitas pendidikan belum ada, dan sebagainya, maka pendidikan kesetaraan akan sangat membantu dalam memperoleh pendidikan.

Warga belajar yang sangat spesifik demikian, maka kurikulum yang diajarkan juga berbeda dengan pendidikan formal. Misal, program Paket B (setara SMP/MTs), pembagian bobot muatan substansi kajian pengetahuan adalah 60%, dan muatan keterampilan hidup adalah 40%. Selain itu, layanan pendidikan kesetaraan, baik bagi masyarakat pedesaan maupun masyarakat miskin di perkotaan tetap mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain: (1) perencanaan integratif, (2) memahami budaya setempat, (3) penguasaan bahasa, (4) akses kepada pendidikan dasar yang mengacu kepada keterampilan hidup yang sesuai dengan potensi lokal, budaya, dan sumberdaya.

## **2.4 Pendidikan Wirausaha**

### **2.4.1 Pengertian Wirausaha**

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama.

Secara sederhana menurut Kasmir (2007:18) “arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Kata *entrepreneurship* yang dahulunya sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprenre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Wiraswasta/wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri.

Berdasarkan The International journal of Entrepreneurship Education In The 21st Century: From legitimization to leadership. A Coleman Foundation White Paper USASBE National Conference January 16, 2004. By Donald F. Kuratko The Entrepreneurship Program Miller College of Business Ball State University Muncie, IN 47306, yaitu :

*Entrepreneurship is a dynamic process of vision, change, and creation. It requires an application of energy and passion towards the creation and implementation of new ideas and creative solutions. Essential ingredients include the willingness to take calculated risks in terms of time, equity, or career; the ability to formulate an effective venture team; the creative skill to marshal needed resources; and fundamental skill of building solid business plan; and finally, the vision to recognize opportunity where others see chaos, contradiction, and confusion.*

Jadi, kewirausahaan adalah lebih dari sekedar penciptaan bisnis. Meskipun itu tentu merupakan aspek penting, itu bukan gambaran lengkap. Karakteristik peluang mencari, mengambil risiko di luar keamanan, dan memiliki kegigihan untuk mendorong ide melalui dengan realitas menggabungkan dalam perspektif khusus yang menembus pengusaha. Sebuah "perspektif kewirausahaan" dapat dikembangkan pada individu. Perspektif ini dapat dipamerkan dalam atau di luar organisasi, di perusahaan-perusahaan keuntungan atau tidak-untuk-keuntungan, dan dalam kegiatan bisnis atau non-bisnis untuk tujuan menyalurkan ide-ide kreatif. Dengan demikian, kewirausahaan merupakan konsep terpadu yang menembus suatu individu bisnis dengan cara yang inovatif. Ini adalah perspektif yang telah merevolusi cara berbisnis di setiap tingkatan dan di setiap negara

Di Indonesia kata wiraswasta sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu; para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri.

Hisrich, Peters, dan Sheperd dalam Buchari (2007:33) mendefinisikan “kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi”.

Kewirausahaan menurut Yusuf (2006:11) dapat didefinisikan sebagai berikut:

Wirausaha usaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan.

Peter F. Drucker dalam Kasmir (2007:18) mengungkapkan bahwa “kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda”. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahaan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Kata kunci dari kewirausahaan menurut Kasmir (2007:18) adalah;

- 1) Pengambilan resiko.
- 2) Menjalankan usaha sendiri
- 3) Memanfaatkan peluang-peluang
- 4) Menciptakan usaha baru
- 5) Pendekatan yang inovatif
- 6) Mandiri (misal; tidak bergantung pada bantuan pemerintah)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan pengambilan resiko untuk menjalankan sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif, sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri tidak bergantung kepada pemerintah atau pihak-pihak lain dalam menghadapi segala tantangan persaingan. Inti dari

kewirausahaan adalah; Pengambilan resiko, menjalankan sendiri, memanfaatkan peluang-peluang, menciptakan baru, pendekatan yang inovatif, dan mandiri.

#### **2.4.2 Etika Wirausaha**

Etika atau norma-norma yang digunakan agar para pengusaha tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan dan usaha yang dijalankan memperoleh simpati dari berbagai pihak. Pada akhirnya, etika tersebut ikut membentuk pengusaha yang bersih dan dapat memajukan serta membesarkan usaha yang dijalankan dalam waktu yang relative lebih lama.

Melaksanakan etika yang benar, akan terjadi keseimbangan hubungan antara pengusaha dengan masyarakat, pelanggan, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Masing-masing pihak akan merasa dihargai dan dihormati. Kemudian, ada rasa saling membutuhkan di antara mereka yang pada akhirnya menumbuhkan rasa saling percaya sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang seperti yang diinginkan.

Pengertian etika adalah tata cara berhubungan dengan manusia lainnya. Tata cara masing-masing masyarakat tidaklah sama atau beragam bentuknya. Hal ini disebabkan beragamnya budaya masyarakat yang berasal dari berbagai wilayah. Tata cara ini diperlukan dalam berbagai studi kehidupan manusia agar terbina hubungan yang harmonis, saling menghagai satu sama lainnya.

Dalam etika wirausaha perlu adanya ketentuan yang mengaturnya. Adapun ketentuan yang diatur dalam etika wirausaha secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Sikap dan perilaku seorang pengusaha harus mengikuti norma yang berlaku dalam suatu Negara atau masyarakat.
- b. Penampilan yang ditunjukkan seorang pengusaha harus selalu apik, sopan, terutama dalam menghadapi situasi dan acara-acara tertentu.
- c. Cara berpakaian pengusaha juga harus sopan dan sesuai dengan tempat dan waktu yang berlaku.
- d. Cara berbicara seorang pengusaha juga mencerminkan usahanya, sopan, penuh tata karma, tidak menyinggung atau mencela orang lain.
- e. Gerak-gerik seorang pengusaha juga harus menyenangkan orang lain, hindarkan gerak-gerik yang mencurigakan.

Kemudian, etika atau norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha adalah sebagai berikut :

- a. Kejujuran
- b. Bertanggung jawab
- c. Menepati janji
- d. Disiplin
- e. Taat hukum
- f. Suka membantu
- g. Komitmen dan menghormati
- h. Mengejar prestasi.

Etika yang diberlakukan oleh perusahaan terhadap berbagai pihak memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan etika tersebut harus sejalan dengan tujuan perusahaan /

pengusaha. Disamping memiliki tujuan, etika juga sangat bermanfaat bagi pengusaha jika dilakukan sungguh-sungguh.

Berikut ini ada beberapa tujuan etika yang selalu ingin dicapai oleh pengusaha, yaitu :

- a. Untuk persahabatan dan pergaulan
- b. Menyenangkan orang lain
- c. Membujuk pelanggan
- d. Mempertahankan pelanggan
- e. Membina dan menjaga hubungan

#### **2.4.3 Sifat dan Perilaku Yang Perlu Dimiliki Wirausaha**

Sikap dan perilaku pengusaha merupakan bagian penting dalam etika wirausaha. Oleh karena itu, sikap dan perilaku pengusaha harus ditunjukkan, sikap dan tingkah laku menunjukkan kepribadian seorang pengusaha. Sikap dan perilaku ini harus diberikan sama mutunya kepada seluruh pelanggan tanpa pandang bulu.

Menurut Kasmir (2007:25) adapun sikap dan perilaku yang harus dijalankan oleh pengusaha adalah sebagai berikut :

- a. Jujur dalam bertindak dan bersikap
- b. Rajin, tepat waktu, dan tidak pemalas
- c. Selalu murah senyum
- d. Lemah lembut dan ramah-tamah
- e. Sopan santun dan hormat
- f. Selalu ceria dan pandai bergaul
- g. Fleksibel dan suka menolong pelanggan
- h. Serius dan memiliki tanggung jawab
- i. Rasa memiliki perusahaan yang tinggi

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat kedepan. Melihat kedepan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternative masalah dan pemecahannya. Untuk menjadi wirausahawan (Marbune, 1993: 63) dalam Buchari Alma (2010:52), seseorang harus memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

a. Percaya diri

Sifat utama berawal dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan saran orang lain. Akan tetapi, saran-saran orang lain jangan ditolak mentah-mentah pakai ini sebagai masukan untuk dipertimbangkan, kemudian anda harus memutuskan segera. Anda harus optimis, mempunyai kepercayaan yang tangguh dan mempunyai kepribadian yang mantap.

Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, ia tidak bergantung pada orang lain, ia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif, dan dia mempertimbangkan secara kritis. Emosionalnya boleh dikatakan sudah stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam.

b. Berorientasi pada tugas dan hasil

Orang ini tidak mengutamakan practice dulu, prestasi kemudian. Akan tetapi , ia cenderung pada prestasi baru kemudian setelah berhasil prestisnya akan naik. Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika kita menyingkirkan prestis.

Kita akan mampu bekerja keras, enerjik, tanpa malu dilihat teman, asal yang kita kerjakan itu halal.

c. Pengambilan resiko

Anak muda sering dikataka selalu menyenangi tantangan. Inilah salah satu factor pendorong anak muda menyenangi olahraga yang penuh dengan resiko dan tantangan, cirri-ciri dan watak seperti ini dibawa kedalam wirausaha yang juga penuh dengan resiko dan tantangan seperti, persaingan, harga turun naik, barang tidak laku. Namun semua tantangab ini harus dihadapi dengan penuh pertimbangan.

d. Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti , dipercaya oleh bawahannya. Namun adapula pemimpin yang tidak disenangi bawahan, atau ia tidak senang dengan bawahannya. Memang menanam kesurigaan kepada orang lain. Pada suatu ketika kelak akan berakibat tidak baik pada yang sedang dijalankan. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahannya. Ia harus bersifat responsiv

e. Keorisinilan

Sifat orisinil ini tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisini disini ialah tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu.

Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang

sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreativitas orisinal suatu produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

f. Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausah haruslah perspektif, mempunyai visi kedepan, apa yang hendak ia lakukan, apa yang ingin ia capai? Sebab, sebuah didirikan bukan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, factor-faktor kontinuitasnya harus dijaga dan pandangannya harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh kedepan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

Fadel Muhammad (1992:138) menyatakan bahwa ada tujuh cirri yang merupakan identitas yang melekat pada diri seorang wirausaha, yaitu :

- 1) Kepemimpinan
- 2) Inovasi
- 3) Cara pengambilan keputusan
- 4) Sikap tanggap terhadap perubahan
- 5) Bekerta ekonomis dan efesien
- 6) Mempunyai visi masa depan
- 7) Sikap terhadap resiko

g. Kreativitas

Bagi kalangan wirausaha, tingkat kreativitas ini akan sangat menunjang kemajuan bisnisnya. Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menciptakan kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru. Juga kemampuan memberi makna terhadap sesuatu yang kurang berarti sehingga menjadi lebih berarti.

h. Konsep 10 D dari Bygrave

Selanjutnya dapat digambarkan beberapa karakteristik dari wirausahawan yang berhasil memiliki sifat-sifat yang dikenal dengan istilah 10 D (Bygrave, 1994:5), yaitu :

- 1) Dream, kemampuan untuk mewujudkan impiannya
- 2) Decisiveness, orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dan penuh perhitungan.
- 3) Doers, mereka menindaklanjuti dari keputusan yang mereka buat, mereka tidak mau menunda-nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan.
- 4) Determination, mereka melaksanakan dengan penuh perhatian, tanggung jawab dan tidak mau menyerah.
- 5) Dedication, dedikasi seorang wirausaha sangat tinggi agar ia berhasil dalam bisnisnya.
- 6) Devotion, kegembiraan, kegila-gilaan mencintai pekerjaan bisnis.
- 7) Detail, mereka sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
- 8) Destiny, mereka bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya.
- 9) Dollar, motivasi bukan dari uang, tetapi uang dianggap sebagai ukuran keberhasilan
- 10) Distribute, mereka bersedia mendistribusikan bisnisnya terhadap orang-orang kepercayaannya.

i. Beberapa kelemahan wirausaha Indonesia.

Sifat-sifat kelemahan orang bersumber pada kehidupan penuh raga, dan kehidupan tanpa pedoman, dan tanpa orientasi yang tegas.

Lebih rinci kelemahan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Sifat mentalitet yang meremehkan mutu
- b) Sifat mentalitet yang suka menerabas
- c) Sifat yang tak percaya kepada diri sendiri
- d) Sifat tidak disiplin murni
- e) Sifat mentalitet yang suka mengabaikan tanggung jawab yang kokoh.

Kelemahan bangsa kita banyak dibicarakan oleh para pakar, yaitu terletak pada superstrukturnya. Di dalam ekonomi pembangunan ada 2 elemen penting yang menunjang pembangunan yaitu infra struktur, struktur ekonomi, dan superstruktur.

j. Pemanfaatan Waktu

Seorang wirausahaan sejatiah adalah seorang yang dapat bekerja dalam satu tim, bias mempercayai orang lain, tidak bekerja sendiri, one-man slow. Tidak perlu semua pekerjaan dilakukan sendiri, tetapi ia dapat menunjuka orang lain melakukan pekerjaan tersebut, dan ia bias menyelesaikan urausan yang lain yang mungkin lebih besar manfaatnya.

Agar dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya perhatikanlah:

- a) Buat rincian pekerjaan yang akan dilakukan setiap hari, dan coret mana yang sudah dikerjakan.
- b) Hubungi via telepon sebelum anda mengunjungi atau bertemu dengan seseorang.
- c) Siapkan pulpen, kertas catatan kecil dalam saku anda, agar sewaktu- waktu anda tidak repot mencari, sebab sering kali kita memerlukannya secara tiba-tiba.
- d) Bagi yang beragama Islam, haga waktu Sholat, yang bisa bersamaan digunakan untuk makan-minum dan istirahat sejenak.
- e) Memanfaatkan waktu kluang dengan membaca buku, surat kabat, menghafal.

- f) Rencanakan waktu dalam perjalanan, perhitungkan kemacetan lalu lintas, terutama pada waktu anda hendak menghadiri rapat.
- g) Menghindarlah secara baik-baik terhadap irang yang akan mencuri waktu anda dengan mengajak ngobrol kemana-mana, tidak prodduktif.
- h) Tidak perlu menemui seseorang, jika hal yang akan dibicarakan dapat dilakukan melalui teknologi komunikasi.

Sikap seorang wirausahaan menurut Hendro (2011:163) adalah sebagai

berikut :

- 1) Sikap selalu berfikir positif dalam menghadapi segala hal.
- 2) Respon yang positif dari individu terhadap informasi, kejadian, kritikan, celaan, tekanan, tantangan, cobaan dan kesu;litan.
- 3) Sikap yang berorientasi ke depan, berpikiran maju, bersifat prestatif, dan tidak terlena oleh hal-hal yang telah berlalu.
- 4) Sikap tidak gentar melihat pesaing.
- 5) Sikap selalu ingin tahu, selalu mencari jalan keluar bila ingin maju.
- 6) Sikap ingin memberi yang terbaik untuk orang lain sehingga sikap ini sangat baik untuk semua orang.
- 7) Sikap yang penuh semangat dan berjuang keras.
- 8) Sikap komitmen yang kuat, integritas yang tinggi dan semgangat yng kuat untuk meraih impiannya.

Berwirausaha tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dan keinginan pengusaha. Tidak sedikit pengusaha yang mengalami kerugian dan

akhirnya bangkrut. Namun, banyak juga wirausahawan yang berhasil untuk beberapa generasi. Bahkan, banyak pengusaha yang semula hidupnya sederhana menjadi sukses dengan ketekunannya. Keberhasilan atas usaha yang dijalankan memang merupakan harapan pengusaha.

Berikut ini adalah beberapa ciri wirausahawan yang dikatakan berhasil menurut Kasmir (2006:27), yaitu :

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui apa yang akan dilakukan oleh pengusaha tersebut.
- 2) Inisiatif dan selalu proaktif. Ini merupakan ciri yang mendasar dimana pengusaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- 3) Beorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik daripada prestasi sebelumnya. Mutu produk, pelayanan yang diberikan, serta kepuasan pelanggan menjadi perhatian utama. Setiap waktu segala aktivitas usaha yang dijalankan dan harus lebih baik dibanding sebelumnya.
- 4) Berani mengambil resiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang maupun waktu.
- 5) Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak sebatas pada waktu, dimana ada peluang di situ ia datang. Kadang-kadang seorang pengusaha sulit untuk

mengatur waktu kerjanya. Benaknya selalu memikirkan kemajuan usahanya. Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk bekerja keras menrealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.

- 6) Bertanggungjawab terhadap segala aktivitas yang dijalankan, baik sekarang maupun yang akan datang. Tanggung jawab seorang pengusaha tidak hanya pada material, tetapi juga moral kepada berbagai pihak.
- 7) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang teguh dan harus ditepati. Komitmen untuk melakukan sesuatu memang merupakan kewajiban untuk segera ditepati dan direalisasikan.
- 8) Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak. Hubungan yang baik yang perlu dijalankan antara lain kepada para pelanggan, pemerintah, pemasok, serta masyarakat lain.

#### **2.4.4 Faktor Keberhasilan dan Kegagalan Usaha**

Faktor keberhasilan usaha seorang wirausahawan bukan hanya dilihat dari ‘seberapa keras ia bekerja, tetapi seberapa cerdas ia melakukan dan merencanakan strateginya serta mewujudkannya’.

- a. Faktor-faktor keberhasilan usaha

Beberapa faktor keberhasilan yang perlu dipelajari, yaitu :

- a) Faktor Peluang
- b) Faktor manusia (SDM)

- c) Faktor keuangan
  - d) Faktor organisasi
  - e) Faktor perencanaan
  - f) Faktor pengelolaan usaha
  - g) Faktor pemasaran dan penjualan
  - h) Faktor administrasi
  - i) Faktor peraturan pemerintah, politik, sosial, ekonomi, dan budaya lokal
  - j) Catatan bisnis
- b. Faktor-faktor kegagalan usaha

Belum pernah terjadi bahwa ada seorang wirausahawan yang sukses yang belum pernah mengalami kegagalan. Biasanya wirausahawan yang cerdas selalu bangkit dari setiap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan usaha itu muncul karena berbagai hal, tetapi bila dikelompokkan akan menjadi tiga faktor penyebab utama kegagalan, yaitu :

- a) Kegagalan yang disebabkan oleh diri sendiri
- b) Kegagalan karena faktor dari luar dan berhenti mencoba
- c) Kegagalan karena ‘bencana alam’

Kegagalan usaha sering diartikan sebagai kesulitan uang / modal saja, namun sebenarnya lebih dari sekedar aspek uang atau modal saja. Kegagalan sebenarnya adalah berhenti mencoba mengatasi masalah. Berikut ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan usaha, yaitu :

- a) Tidak atau jarang membuat perencanaan usaha secara tertulis

- b) Lokasi tidak tepat untuk bisnis
- c) Bisnis anda tidak mempunyai ‘tenaga ahli’, keunikan dan perbedaan lain
- d) Tidak berorientasi ke depan
- e) Tidak melakukan riset dan analisis pasar
- f) Masalah legalitas dan perixinan
- g) Tidak kreatif dan inovatif
- h) Cepat puas diri
- i) *One man show or “the boss not a leader”*
- j) Anggota keluarga ikut masuk kedalamnya
- k) Kesulitan keuangan

#### **2.4.5 Jalan Menuju Wirausaha Sukses**

Murphy and Park (1980:8) dalam buku Bukhari (2010:106) menggambarkan delapan anak tangga untuk mencapai puncak karir. Delapan anak tangga ini dapat pula digunakan wirausaha dalam mengembangkan profesinya.

Adapun jalan untuk mencapai puncak karir adalah sebagai berikut :

- a. Kemauan kerja keras

Kerja keras merupakan modal dasar untuk keberhasilan seseorang. Rosulullah sangat marah melihat orang pemalas dan suka berpangku tangan. Bahkan, beliau secara simbolik memberi hadiah kapak dan tali kepada seorang lelaki agar mencari kayu dan menjualnya ke pasar. Demikian pula jika mau berusaha, mulailah

berusaha sejak subuh. Jangan tidur sesudah subuh, cepatlah bangun dan mulailah kegiatan untuk hari itu. Akhirnya laki-laki itu sukses dalam hidupnya.

Demikianlah setiap pengusaha yang sukses selalu menempuh saat-saat ia bekerja keras membanting tulang dalam merintis perusahaannya. Sikap kerja keras harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Dalam hal ini, unsur disiplin memainkan peranan penting. Sebab, bagaimana orang mau bekerja keras jika disiplin tidak ada. Dia harus mengatur waktu, sesuai irama kehidupannya, bangun pagi, siap-siap untuk kerja, mulai kerja, istirahat (tidak terlalu lama), dan seterusnya sampai malam tiba. Ada satu lagi elemen penting dalam keberhasilan kerja keras, yaitu berserah diri kepada Allah SWT dengan selalu berdoa kepadanya. Kerja keras yang akan diiringi dengan doa akan memperoleh sukses.

b. Bekerjasama dengan orang lain

Perbanyaklah teman dengan orang-orang dibawah ataupun dengan orang-orang diatas kita. Murah hati, banyak senyum kepada bawahan, dan patuh serta disiplin menghadapi atasan, dan hindarkan permusuhan. Seorang wirausaha mudah bergaul, disenangi oleh masyarakat. Dia tidak suka fitnah, sok hebat, arogan, tidak suka menyikut, menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring, dsb. Dia harus berperilaku yang menyenangkan bagi semua orang, sehingga memudahkannya bekerjasama dalam mencapai keberhasilan.

c. Penampilan yang baik.

Ini bukan berarti penampilan *bodyface*/muka yang elok, paras cantik. Akan tetapi lebih ditekankan pada penampilan perilaku jujur, disiplin. Banyak orang tertipu

dengan rupa nan elok tetapi ternyata orangnya penipu ulung. Ingatlah, pribadi yang baik dan jujur akan disenangi orang dimana-mana dan akan sukses bekerjasama dengan siapa saja.

d. Yakin

Kita harus memiliki keyakinan diri bahwa kita akan sukses melakukan suatu usaha, jangan ragu dan bimbang. Niatlah bekerja baik, berserah diri, tawakal kepada Allah SWT. Yakin / *selfconfidence* ini diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari, melangkah pasti, tekun, sabar, tidak ragu-ragu. Setiap hari otaknya selalu membuat rencana dan perhitungan-perhitungan alternatif.

e. Pandai membuat keputusan

Jika anda dihadapkan pada alternatif, harus memilih, maka perbuatlah pertimbangan yang matang. Kumpulkan berbagai informasi, boleh minta pendapat orang lain, setelah itu ambil keputusan, jangan ragu-ragu. Dengan berbagai alternative yang ada dalam pikirannya ia akan dapat mengambil keputusan terbaik.

f. Mau menambah ilmu pengetahuan

Jaman sekarang pendidikan adalah no.1 tenaga tak terdidik harganya murah sekali. Sebaliknya orang terdidik, memiliki ilmu dan ketrampilan akan dibayar mahal. Banarlah Rasulallah yang mewajibkan semua muslim menuntut ilmu dari ayunan sampi ke liang kubur. Pendidikan ini bukan berarti harus masuk perguruan tinggi, melainkan pendidikan dalam bentuk, kursus-kursus, penataran dikantor, membaca buku dsb. Akan tetapi, hal yang paling penting disini ialah adanya tambahan pengetahuan.

g. Ambisi untuk maju

Kita jangan loyo, pasrah menyerah tak mau berjuang. Kita harus punya semangat tinggi. Mau berjuang untuk maju. Orang-orang yang gigih dalam menghadapi pekerjaan dan tantangan, biasanya banyak berhasil dalam kehidupan. Apapun jenis pekerjaan yang dia lakukan, profesi apapun yang dihadapi, kita harus mampu melihat kedepan dan berjuang untuk menggapai apa yang diidam-idamkan.

h. Pandai berkomunikasi

Pandai berkomunikasi berarti pandai mengorganisasi buah pikiran kedalam bentuk ucapan-ucapan yang jelas, menggunakan tuturkata yang enak didengar, mampu menarik perhatian orang lain. Komunikasi baik, diikuti dengan pering menjadi perilaku jujur, konsisten dalam pembicaraan akan sangat membantu seseorang dalam mengembangkan karir masa depannya. Akhirnya dengan ketrampilan berkomunikasi itu seseorang dapat mencapai puncak karir, meraih kursi empuk yang diidamkan setiap orang.

## **2.5 Konsep Pembelajaran**

### **2.5.1 Pengertian Pembelajaran**

Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Sedangkan mengajar sendiri memiliki pengertian upaya guru untuk “membangkitkan” yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar. (Rochman Nata Wijaya,1992), menciptakan lingkungan

yang memungkinkan terjadinya proses belajar. (Hasibuan J.J,1992), suatu usaha untuk membuat siswa belajar, yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku (Gagne dalam <http://www.anneahira.com/pengertian-pembelajaran.htm> di unduh pada hari Selasa, 11 September 2012).

Dan Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Wikipedia.com dalam <http://www.anneahira.com/pengertian-pembelajaran.htm> di unduh pada hari Selasa, 11 September 2012).

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga

dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Pembelajaran adalah suatu perubahan yang dapat memberikan hasil jika (orang-orang) berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, pengalaman), dan pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang (Sugandi dalam Trisna 2011:17).

Menurut Sutarto (2007 : 115 ) proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan mutu

pendidikan (proses pembelajaran) dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran.

Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen yaitu siswa, guru, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi.

Di dalam proses pembelajaran ada beberapa tahap. Menurut Asrori Ardiansyah <http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/tahap-tahap-proses-pembelajaran.html>. yang di unduh pada hari Jum'at 16 Oktober 2012, sebagai berikut ini tahap – tahap proses pembelajaran :

#### **2.5.1.1 Tahap Perencanaan**

Rencana pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Dengan kata lain rencana pembelajaran yang dibuat guru harus berdasarkan pada kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan

siswa, yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan. Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global.

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas. Beberapa prinsip yang perlu diterapkan diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

- a. Memahami tujuan pendidikan.
- b. Menguasai bahan ajar.
- c. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- d. Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- e. Memahami metode-metode mengajar.
- f. Memahami teori-teori belajar.
- g. Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- h. Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
- i. Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran  
Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.
- b. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan  
Program Tahunan, Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran

dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga. Program Semester. Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program Tagihan. Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau portofolio.

- c. Menyusun Silabus Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.
- d. Menyusun Rencana Pembelajaran. Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.
- e. Penilaian Pembelajaran Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus

dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

#### **2.5.1.2 Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi

pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode. Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek

teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

d. **Prosedur Pembelajaran**

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

**2.5.1.3 Tahap Evaluasi**

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- a. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan elemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- b. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian

tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat (seperti dikutip Mulyasa) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

“(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS)”

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

- a. Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
- b. Mempunyai reliabilitas (kejekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
- c. Menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);

Pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.

## **2.6 Teori Keefektifan Pembelajaran**

### **2.6.1 Pengertian Keefektifan**

Keefektifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:284) dalam suatu usaha atau tindakan berarti “keberhasilan”. Dalam pengertian lainnya keefektifan mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung dari bidangnya, tentunya seorang dalam bidang pendidikan akan lain halnya dengan seorang ekonom dalam merumuskan keefektifan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Muhyadi (1989:277) dalam website <http://putraews.blogspot.com/2012/06/pengertian-keefektifan.html> diunduh pada hari Minggu 9 September 2012 :

Ahli ekonomi akan mengartikan keefektifan sebagai kemampuan organisasi menghasilkan laba sebesar-besarnya. Ahli politik mengartikannya sebagai kemampuan organisasi memperoleh posisi yang kuat di antara organisasi-organisasi lainnya, sedangkan seorang karyawan akan mengartikannya sebagai kemampuan organisasi memberi tingkat kesejahteraan setinggi-tingginya kepada anggota, dan lainnya. Di antara berbagai pengertian tersebut lazim dijumpai ialah bahwa keefektifan berkenaan dengan keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tingkat produktivitas yang tinggi.

Dalam keefektifan yang perlu diperhatikan adalah pemanfaatan segala sumber daya yang ada secara efisien atau tepat guna untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin atau sampai pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Etzioni dalam Muhyadi (1989:277) menjelaskan bahwa keefektifan sebagai kemampuan organisasi dalam mencari sumber dan memanfaatkannya secara efisien dalam mencapai tujuan tertentu.

Tentunya karena bidang yang dipelajari dalam hal ini adalah dalam bidang pendidikan maka aspek-aspek yang dikerjakan adalah aspek pendidikan dengan

mengacu pada tujuan pendidikan. Maka aspek yang dapat dikerjakan berkaitan dengan perkembangan kemampuan siswa dari yang awalnya mengikuti ekstrakurikuler belum menguasai bidang tertentu menjadi bisa atau sudah bisa mengikuti ekstrakurikuler untuk mendalami bidang yang diikutinya. Dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dilakukan semaksimal mungkin segala sarana dan prasarana seperti alat dan kurikulum untuk kelancaran kegiatan ekstrakurikuler. Karena hal tersebut sesuai dengan prinsip efektifitas yang telah dirumuskan oleh Bafadal (2003) prinsip efektifitas berarti pemakaian semua barang dan perlengkapan sekolah semata-mata bertujuan untuk memperlancar pendidikan dan tujuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan prinsip efisiensi berarti pemakaian barang dan perlengkapan sekolah haruslah berhati-hati dan hemat, agar barang dan perlengkapan yang ada tidak mudah rusak, habis, dan hilang (<http://putraews.blogspot.com/2012/06/pengertian-keefektifan.html> diunduh pada hari Minggu 9 September 2012).

Banyak penelitian yang mengaitkan keefektifan pendidikan dengan keefektifan sekolah. Sekolah dianggap sebagai lembaga yang bertanggung jawab mencetak *outcome* dari pendidikan termasuk kualitas yang dimiliki. Di Inggris, penelitian yang dilakukan oleh Rutter dalam Laurent (2005 : 17) menunjukkan bahwa sekolah yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan *outcome* sekelompok siswanya. Beberapa sekolah terbukti telah berhasil dari yang lain karena sekolah tersebut memiliki beberapa karakteristik yang tidak dimiliki oleh sekolah lain.

Penelitian keefektifan sekolah pada akhirnya membedakan sekolah yang efektif dan tidak efektif sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori keefektifan pendidikan menyebutkan bahwa terdapat empat level yang akan mempengaruhi keefektifan pendidikan, yaitu level siswa, level kelas, level sekolah dan level konteks. Teori ini mencoba menjelaskan berbagai *outcome* dari pendidikan. Keefektifan pendidikan dibedakan dari dua sisi. Yang pertama, proses pembelajaran terhadap pendidikan. Yang kedua, keefektifan pendidikan harus dibedakan dari konsep efisiensi yang biasanya dikaitkan dengan anggaran sebagai input.

Pada level siswa, dianggap bahwa latar belakang siswa, motivasi dan bakat mereka merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi *outcome* pendidikan. Kualitas pengajaran yang terjadi di dalam kelas juga menentukan *outcome* pendidikan. Faktor-faktor pada level sekolah yang dapat mempengaruhi *outcome* pendidikan seperti, kebijakan sekolah, evaluasi prestasi siswa dan tanggung jawab guru, serta suasana yang aman dan tertib di sekolah. Level konteks juga memerlukan suatu kondisi yang berkualitas yakni menyangkut pada kebijakan nasional mengenai keefektifan pendidikan, sistem tes nasional, promosi sekolah-sekolah yang efektif serta pembiayaan sekolah berdasarkan *outcome*.

Berdasarkan uraian pengertian keefektifan diatas, dapat disimpulkan bahwa keefektifan adalah usaha atau tindakan untuk menggunakan segala alat-alat yang mendukung dalam suatu pembelajaran agar dapat terkendali dan tercipta keberhasilan dalam pembelajaran tersebut baik untuk siswa ataupun guru yang bersangkutan.

### **2.6.2 Keefektifan pembelajaran**

Dalam bahasa sehari-hari digunakan beberapa istilah yang berbeda untuk menyatakan hasil pendidikan, misalnya keefektifan pendidikan, efek pembelajaran, keefektifan pengajaran dan keefektifan guru. Keefektifan pendidikan digunakan untuk menggambarkan hasil sistem pendidikan secara keseluruhan dan ada yang secara khusus pada efek pendidikan. Sedangkan istilah “pembelajaran”, kadang-kadang digunakan lebih spesifik berhubungan dengan teknologi pendidikan, misalnya pembelajaran terprogram.

Istilah “keefektifan” dapat digunakan secara serentak untuk menghubungkan pada efek-efek dan efisiensi. Istilah “pembelajaran efektif” tidak lazim digunakan. Yang sering digunakan ialah istilah “keefektifan mengajar” dan “keefektifan pendidikan”. Tetapi keefektifan pendidikan tidak menunjukkan elemen pendidikan yang dimaksudkan; pendidikan pada level sekolah, kebijakan pendidikan ataukah sistem pendidikan. Perlu ditunjukkan aspek-aspek yang berbeda dari pendidikan, baik secara terpisah maupun terpadu. Istilah “keefektifan pengajaran” memberikan tekanan pada pendidikan di level ruang kelas, yang terutama dipengaruhi besar oleh perlakuan guru / tutor. Pengajaran mencakup persiapan pelajaran, perilaku guru/tutor sehari-hari dan evaluasi perilaku guru. Salah satu kegunaan dari istilah “keefektifan pembelajaran” yaitu terungkap jelas kegiatan-kegiatan yang diprakarsai oleh guru, selain komponen-komponen pendidikan lainnya pada level kelas dalam menggalakkan siswa belajar, lebih tegas daripada istilah keefektifan pendidikan atau keefektifan pengajaran. Salah satu keberatan yang muncul pada kata ‘pembelajaran’ yaitu dapat menjerumuskan kepada pemakaian yang lebih sempit. Pembelajaran

mengacu kepada suatu perubahan yang bertahap dan terkendali pada perilaku siswa selama belajar.

Beberapa literatur dari Amerika dan Inggris membedakan antara pengajaran dan pembelajaran. Pengajaran ialah sesuatu yang umum, biasanya digunakan dalam artian pedagogos, sedangkan pembelajaran menunjukkan makna transfer pengetahuan. (Smith, dalam Laurent 2005:8). Pada batasan selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan pembelajaran pada level kelas dalam arti luas. Pembelajaran meliputi proses yang diharapkan pada semua komponen pada level kelas sehingga memajukan proses belajar siswa.

### **2.6.3 Indikator dalam Menentukan Keefektifan Pembelajaran**

Keefektifan pembelajaran adalah seberapa besar pembelajaran dengan menggunakan perangkat yang di kembangkan mencapai indikator-indikator keefektifan pembelajaran. Slavin menyatakan bahwa terdapat empat indikator dalam menentukan keefektifan pembelajaran, (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2256468-indikator-dalam-menentukan-keefektifan-pembelajaran/>)

yaitu :

- a. Kualitas pembelajaran / media : artinya banyaknya informasi atau keterampilan yang di sajikan sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran : artinya sejauh mana guru memastikan kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru.

- c. Insentif : Artinya seberapa besar usaha guru memotivasi siswa mengerjakan tugas belajar dari materi yang di sampaikan. Semakin besar motivasi yang di berikan guru kepada siswa maka keaktifan semakin besar pula, dengan demikian pembelajaran semakin efektif.
- d. Waktu : artinya lamanya waktu yang di berikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang di berikan. Pelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai waktu yang di berikan. Menurut pendapat Kemp dalam Daniar, bahwa untuk mengukur efektifitas hasil pembelajaran dapat di lakukan dengan menghitung seberapa banyak siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang telah di tentukan. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat terlihat dari hasil tes belajar siswa, sikap dan reaksi (respon) guru maupun siswa terhadap program pembelajaran.

Eggen dan Kauchak (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2256468-indikator-dalam-menentukan-keefektifan-pembelajaran/#ixzz25ytAvCzi>) menyatakan bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika siswa secara aktif dilibatkan dalam penemuan informasi (pengetahuan). Hasil pembelajaran tidak saja meningkatkan pengetahuan, melainkan meningkatkan keterampilan berpikir. Dengan demikian dalam pembelajaran perlu diperhatikan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Semakin siswa aktif pembelajaran akan semakin efektif. Disamping itu, pembelajaran dikatakan efektif bila siswa siswa dapat menyelesaikan pelajaran sesuai dengan waktu yang telah

ditentukan. Selain pendapat diatas, terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa untuk mengukur keefektifan hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan menghitung seberapa banyak siswa yang telah mencapai tugas pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan, dan untuk mengetahui apakah suatu perangkat pembelajaran telah dapat mencapai tujuan yang diharapkan atau belum dapat dilihat diantaranya dari efektivitas belajar siswa (hasil tes sumatif), sikap dan reaksi (respon) terhadap program pembelajaran dikalangan siswa maupun guru. Minat siswa juga sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran.

## **2.7 Pembelajaran Kursus Tata Kecantikan Rambut**

### **2.7.1 Pengertian Kursus**

Dalam penjelasan pasal 26 ayat 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5: Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sejalan dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5, maka kursus dan pelatihan diselenggarakan dengan

tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kursus diselenggarakan bagi peserta didik (masyarakat yang usianya tidak dibatasi, tidak dibedakan jenis kelaminnya, dan jumlah disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar yang efektif), yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Alasan masyarakat mengikuti kursus dan pelatihan yaitu ingin memperoleh pendidikan berkelanjutan yang dapat ditempuh dalam waktu singkat serta hasilnya dapat langsung dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk : 1) mengembangkan minat dan bakat; 2) mencari pekerjaan, 3) mengembangkan profesi; 4) berusaha mandiri (wiraswasta); 5) pengembangan karier; 6) untuk memperkuat kegiatan pendidikan, dan 7) dapat juga untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan Satuan Pendidikan Pendidikan Luar Sekolah (Nonformal) yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, dan atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan program kursus dan pelatihan adalah jenis keterampilan yang diselenggarakan satuan pendidikan PNF dalam hal ini lembaga kursus dan pelatihan atau satuan pendidikan

lain. Dalam setiap lembaga kursus dan pelatihan dapat terdiri dari satu atau lebih program kursus dan pelatihan. Pada dasarnya penyelenggara kursus dan pelatihan adalah seluruh masyarakat yang berminat untuk menyelenggarakan kursus dan pelatihan, baik secara perorangan maupun kelompok, sepanjang memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (memperoleh izin dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat).

### **2.7.2 Kursus Tata Kecantikan Rambut**

Dewasa ini perhatian masyarakat baik di desa maupun kota terhadap kulit dan rambut khususnya dan kecantikan umumnya mekin bertambah besar. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya salon – salon tata kecantikan rambut yang semakin menjamur. Dengan demikian setiap salon membutuhkan tenaga ahli di bidang tata kecantikan rambut pada khususnya dan tata kecantikan wajah pada umumnya.

Banyaknya warga belajar paket C yang berkeinginan memperoleh ilmu di bidang tata kecantikan rambut maka SKB Grobogan membuka peluang untuk menyelenggarakan kursus tata kecantikan rambut yang handal. Didukung dengan sarana pembelajaran yang komplit dan memiliki tenaga ahli yang sudah lulus uji kompetensi di bidang tata kecantikan rambut.

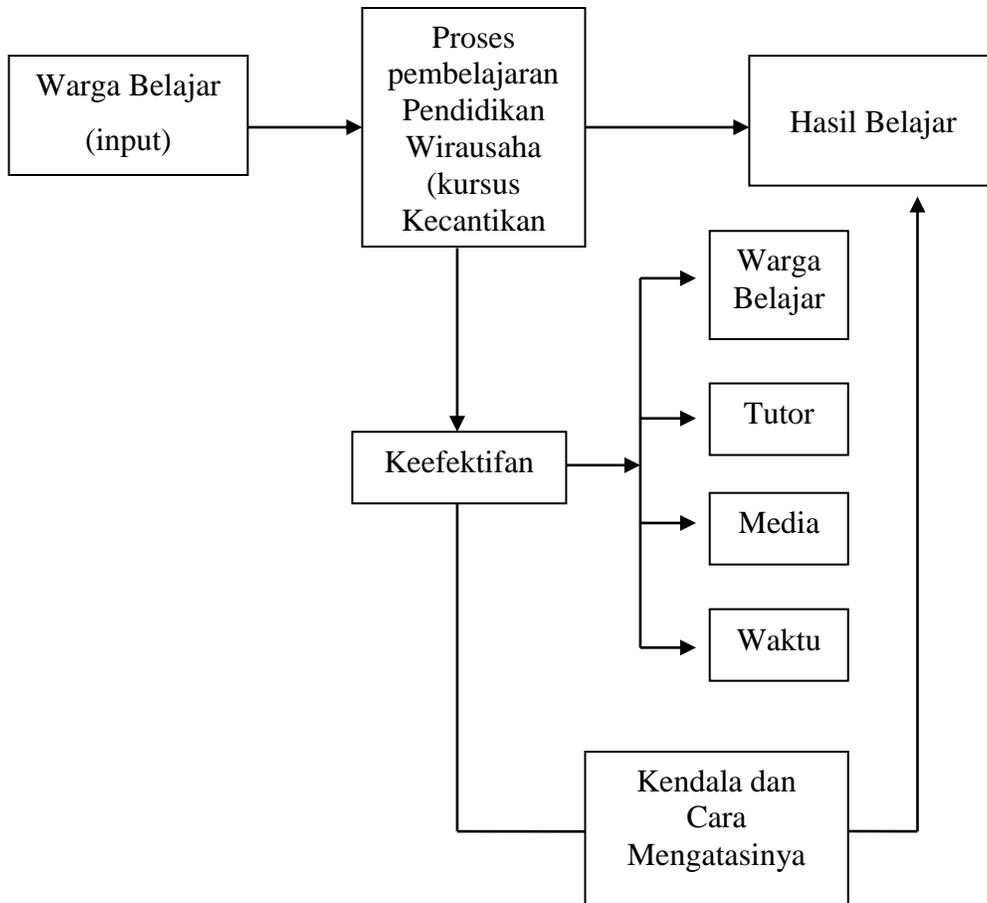
## **2.8 Kerangka Berfikir**

Pembelajaran program pendidikan wirausaha merupakan proses dalam suatu pelatihan yang mendidik peserta kursus untuk mempersiapkan dalam persaingan dunia kerja, yang menjadi tolak ukur keberhasilan kursus untuk

mempersiapkan tenaga kerja ke luar negeri. Kursus atau pelatihan merupakan kegiatan untuk memberi, meningkatkan dan mengembangkan keterampilan sesuai dengan keahlian tertentu dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan, baik sektor formal maupun nonformal.

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut, untuk mendeskripsikan tantang keefektifan pembelajaran pada kursus tata kecantikan rambut, untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi dan untuk mengetahui cara mengatasi kendalanya.

Dalam penelitian ini penulis membatasi indikator keefektifan pembelajaran di program pendidikan wirausaha yaitu warga belajar, tutor, media, dan waktu. Berikut gambar kerangka berfikir :



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan (Studi Kasus Warga Belajar Paket C Pada Kursus Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012), maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta data yang mendalam dari penelitiannya.

Sugiyono (2008:7) mendefinisikan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengambilan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. Menurut Moleong (2011:6) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan penelitian yang digunakan ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tentang keefektifan pembelajaran program pendidikan kewirausahaan (Studi Kasus Warga Belajar Paket C Pada Kursus Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012). Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau nemo, dan dokumen resmi lainnya.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian akan dilakukan di UPTD SKB Grobogan Jl. Kapten Rusdiyat II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. SKB Grobogan adalah lembaga pendidikan nonformal yang didalamnya ada pendidikan kesetaraan kejar Paket C. peserta didik Paket C yang di SKB Grobogan sejumlah 65 orang. Program wirausaha di SKB Grobogan antara lain; 1) kursus komputer dengan jumlah peserta didik 22 orang, 2) kursus menjahit dengan jumlah peserta didik 10 orang, 3) kursus tata kecantikan rambut dengan jumlah peserta didik 30 orang, 4) kursus bahasa Inggris dengan peserta 20 orang, 5) kursus teknisi HP (Handphone) dengan peserta 10 orang, 6) kursus tata boga dengan peserta 10 orang. SKB Grobogan adalah salah satu SKB yang langsung ditunjuk oleh P2PNFI untuk melaksanakan program wirausaha yang menekankan pada

pembentukan karakter peserta didik. Program Paket C di SKB Grobogan juga telah menerapkan manajemen mutu ISO 9001 versi 2008. Sehingga seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD SKB Grobogan telah berstandar. Kursus kecantikan rambut di SKB Grobogan merupakan salah satu dari beberapa kursus yang programnya diselenggarakan rutin setiap tahun. Dan dari beberapa kursus yang diselenggarakan, kursus kecantikan rambut mempunyai warga belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lain

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Sanafiah Faizal dalam Sugiyono (2009:288) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus, yaitu:

- a. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang disarankan oleh informan.
- b. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organisasi.
- c. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan IPTEK. Temuan berarti sebelumnya belum pernah ada.
- d. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

- 3.3.1 Upaya meningkatkan keefektifan proses pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut di SKB Grobogan.
- 3.3.2 Mempersipkan lulusan peserta Paket C yang mempunyai karakter wirausaha.

### **3.4 Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Adapun subyek penelitian ini adalah warga belajar Paket C yang mengikuti kursus kecantikan rambut di SKB Grobogan yang berjumlah 5 orang dengan usia, jenis kelamin dan pekerjaan yang berbeda. Oleh karena itu diharapkan dapat memberikan persepsi yang berbeda dan lebih bervariasi. Peneliti juga memerlukan subyek penelitian tambahan untuk melengkapi kebenaran data dan informasi yang diberikan yaitu terdiri atas 1 orang pengelola paket C, 1 orang penanggungjawab program kewirausahaan, 1 orang pengelola kursus dan 1 orang instruktur kursus.

### **3.5 Sumber Data Penelitian**

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari orang (responden/informan), dokumen atau kenyataan-kenyataan yang dapat diamati. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

#### **3.5.1 Data primer**

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Pencatatan sumber data melalui pengamatan atau melalui observasi langsung dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan, bertanya yang dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.

Informan yaitu orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2000:90). Informan dalam penelitian ini adalah ketua program pendidikan wirausaha, dan pamong Paket C.

### 3.5.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dilihat dari sumber data, salah satunya adalah sumber tertulis. Bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2011:159).

## 3.6 Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa macam metode pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 3.6.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dimana terjadi komunikasi secara verbal antara pewawancara dan subyek wawancara. Menurut Moleong (2011:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara secara garis besar di bagi menjadi 2 yaitu wawancara

terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan tanggapan, pada wawancara tidak terstruktur ini responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifat yang khas (Moleong, 2007:190-191).

Macam-macam bentuk wawancara menurut Esterberg (Sugiyono, 2009:319) adalah sebagai berikut :

a. Wawancara tersruktur ( *structured interview* )

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan persis tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan terlutis yang alternative jawabannyapun telah disiapkan.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak

wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak terstruktur ( *Unstructure Interview* )

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Jadi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semiterstruktur dimana pedoman wawancaranya telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan garis besar pertanyaan yang menyangkut hal-hal pokok sebagai pedoman pelaksanaan. Jawaban yang akan diperoleh merupakan hasil pendapat atau argumentasi dari pihak yang akan diajak wawancara. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara dengan pedoman umum. Wawancara secara terbuka, akrab, dan penuh kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan. Pedoman umum untuk pertanyaan awal wawancara akan dibuat sama, sedangkan perkembangan berikutnya akan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan pada masing-masing subyek. Wawancara ini dilakukan secara mendalam, langsung terhadap subyek dan informan yang mengetahui seluk-beluk keadaan yang

sesungguhnya. Selain itu, wawancara ini dilakukan agar subyek memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, dipikirkan, atau yang dirasakan.

Jadi wawancara menurut penulis adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud diman untuk kepentingan dalam pengumpulan data penelitian.

**Tabel 3.1 Pelaksanaan Wawancara**

No.	Tanggal, Waktu	Topik Wawancara
1.	6, 7 November 2012, 15.00-17.00 WIB	Pelaksanaan wawancara dengan pengelola dan instruktur kursus tata kecantikan rambut.
2.	12, 13, 14, dan 19 November 2012, 15.00-selesai	Pelaksanaan wawancara dengan warga belajar paket C yang mengikuti kursus tata kecantikan rambut.
3.	20 November 2012, 11.00 WIB	Wawancara dengan pengelola program pendidikan wirausaha selaku tutor kewirausahaan pada paket C
4.	28 November 2012, 12.00 WIB	Peneliti mewawancarai pengelola paket C.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti mendapatkan beberapa masalah, yaitu waktu pelaksanaan wawancara dengan warga belajar kursus tata kecantikan rambut yang tidak pasti pukul berapa mereka selesai praktek kursus, sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan warga belajar dan bersedia menunggu. Selain masalah waktu tersebut, dalam pelaksanaan wawancara ada beberapa warga belajar yang kurang memahami pertanyaan sehingga peneliti harus menjelaskan kembali dengan

bahasa yang mudah dimengerti oleh warga belajar dengan menggunakan bahasa daerah setempat.

### 3.6.2 Observasi

Observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati secara langsung tindakan apa saja yang dilakukan pihak pengelola SKB Grobogan dalam keefektifan pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut oleh warga belajar paket C beserta problematika yang terjadi di dalamnya.

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena social dan gejala-gejala fisik untuk kemudian dilakukan pencatatan dan penilaian (Joko Subagyo, 2000:67). Metode observasi bertujuan untuk : a) mendapatkan pemahaman data yang lebih baik tentang konteks dalam hal teliti; b) melihat hal-hal yang oleh partisipasi atau subyek peneliti sendiri kurang disadari; c) memperoleh data tentang hal-hal yang tidak diungkapkan oleh subyek peneliti secara terbuka dalam wawancara karena berbagai sebab; d) memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek peneliti atau pihak-pihak lain (Moleong, 2011:189).

Nasution dalam Moleong (2011:191) mengatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu penelitian. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Alwasilah (2008) metode abservasi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Peneliti

dapat melihat dan menyimpulkan sendiri pemahaman yang tidak diucapkan ( *tacit understanding* ), penggunaan teori secara langsung, dan sudut pandang responden yang tidak terkuak melalui wawancara dan survey. Informasi dikumpulkan melalui observasi ini adalah tentang proses kegiatan belajar mengajar di mulai dari mempersiapkan pembelajaran, kegiatan inti hingga evaluasi. Peneliti mengamati setiap kegiatan yang ada, dan pencapaian di setiap pembelajaran. Serta mendapatkan data tentang kelengkapan sarana prasarana belajar di kursus tata kecantikan rambut SKB Grobogan.

Observasi atau pengamatan dalam devinisi lain adalah teknik perekam data / keterangan / informasi dari tentang seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang tampak, apa yang dilakukan, dan apa yang diperbuatnya. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati.

Peneliti menyimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi mempunyai peran penting dalam mengungkap realita subyek. Intensitas hubungan subyek dengan bagaimana subyek berperilaku ketika bersosialisasi dengan orang lain atau dengan peneliti ketika wawancara maupun di

luar wawancara merupakan pembanding yang baik dengan hasil wawancara dalam mengidentifikasi dinamika yang terjadi dalam diri subyek. Berbagai pertimbangan tersebut menjadikan pilihan observasi yang dilakukan adalah jenis observasi yang terbuka, dimana diperlukan komunikasi yang baik dengan lingkungan sosial yang diteliti, sehingga mereka dengan sukarela dapat menerima kehadiran peneliti atau pengamat. Selain itu, observasi yang dilakukan juga merupakan observasi yang tidak terstruktur, dimana peneliti tidak mengetahui dengan pasti aspek-aspek apa yang ingin diamati dari subyek penelitian. Konsekuensinya, peneliti harus mengamati seluruh hal yang terkait dengan permasalahan penelitian dan hal tersebut dianggap penting.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode observasi yaitu karena dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mengetahui secara langsung keadaan/kenyataan lapangan sehingga data dapat diperoleh.

### **3.7 Metode Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Menurut Sugiyono (2009:330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Moleong (2011:330) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzim dalam Moleong (2011:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton dan Moleong (2011:330-331) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Pemilihan triangulasi sumber dalam penelitian ini karena peneliti juga melaksanakan observasi lingkungan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan atau informasi yang diberikan oleh subyek dan informan dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian.

Selain menggunakan triangulasi sumber, teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode. Pemilihan triangulasi metode dalam penelitian ini karena banyaknya data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga keabsahan data dari keterangan atau informasi yang diperoleh dari subyek perlu diuji keabsahannya. Triangulasi metode dilakukan dengan pengujian ulang (membandingkan) keterangan yang diberikan warga belajar kursus kecantikan rambut paket C sebagai subyek dengan pengurus dan instruktur/tutor sebagai informan.

### **3.8 Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu :

#### **3.8.1 Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data, bahkan dari sebelum dilaksanakan penelitian yaitu pada saat pra penelitian, peneliti sudah mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan secara berurutan dan sistematis agar mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitiannya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

#### **3.8.2 Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2009:338). Mereduksi data yang merupakan proses

seleksi atas data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi.

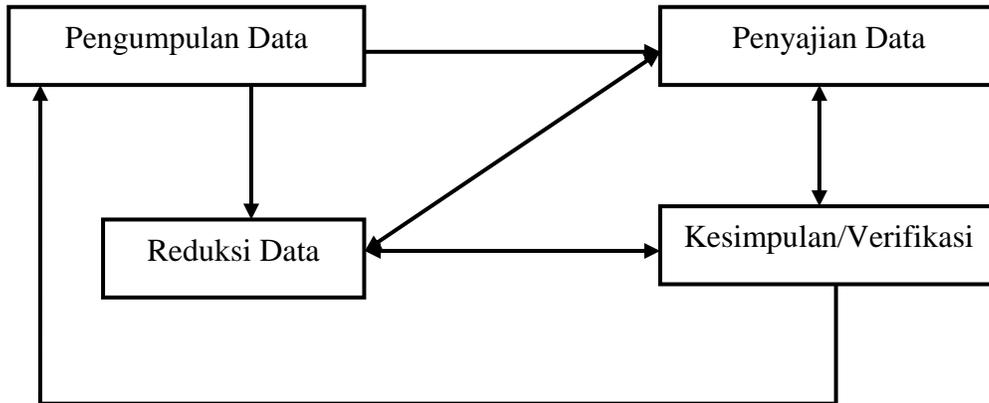
### 3.8.3 Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009:341). Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### 3.8.4 Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Model interaktif alam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009:338) dapat digambarkan sebagai berikut :



## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Gambaran Kondisi SKB Grobogan**

Sanggar Kegiatan Belajar atau SKB merupakan lembaga pemerintah yang mengarah pada pendidikan nonformal. SKB dapat dijadikan solusi bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, baik itu menambah, melengkapi atau mengganti. Dalam SKB memiliki berbagai macam bidang yang merupakan arahan pendidikan nonformal yakni pemberdayaan masyarakat, pendidikan kesetaraan, pelatihan dan PAUD. Salah satu SKB di Jawa Tengah adalah SKB Grobogan yang berada di kota Purwodadi Kabupaten Grobogan. SKB Grobogan adalah lembaga pendidikan nonformal yang didalamnya ada pendidikan kesetaraan kejar Paket C. peserta didik Paket C yang di SKB Grobogan sejumlah 65 orang. Program wirausaha di SKB Grobogan antara lain; 1) kursus komputer dengan jumlah peserta didik 22 orang, 2) kursus menjahit dengan jumlah peserta didik 10 orang, 3) kursus tata kecantikan rambut dengan jumlah peserta didik 30 orang, 4) kursus bahasa Inggris dengan peserta 20 orang, 5) kursus teknisi HP (*Handphone*) dengan peserta 10 orang, 6) kursus tata boga dengan peserta 10 orang. SKB Grobogan adalah salah satu SKB yang langsung ditunjuk oleh P2PNFI untuk melaksanakan program wirausaha yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik. Paket C di SKB Grobogan

juga telah menerapkan manajemen mutu ISO 9001 versi 2008. Salah satu kursus yang ada di SKB Grobogan yaitu kursus tata kecantikan rambut merupakan salah satu dari beberapa kursus yang programnya diselenggarakan rutin setiap tahun. Dan dari beberapa kursus yang diselenggarakan, kursus kecantikan rambut mempunyai warga belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan yang lain.

#### **4.1.2 Sejarah Berdiri SKB Grobogan**

SKB Grobogan berdiri sejak tanggal 01 Juli 1988 berdasarkan Surat Tugas Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Grobogan Nomor: 3717/103.15.c/cf.88 tanggal 15 Juni 1988, yang dikuatkan oleh Nota Tugas Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah Nomor: 1839/103.d.2/cf.88 tanggal 20 Agustus 1988. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 63682/A2.1.2.c/1989 tanggal 26 Agustus 1989.

Pada saat mulai tugas, SKB Grobogan diserahkan oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Grobogan kepada pengelola pada tanggal 01 Juli 1988. Adapun sejarah tentang wilayah kerja SKB Grobogan adalah sebagai berikut: Berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor: 036/0/1989 tanggal 20 Januari 1989 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja SKB, Wilayah Kerja SKB Purwodadi Kabupaten Grobogan adalah 1 (satu) wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Grobogan. Berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor: 0298/0/1992 tanggal 6 Juli 1992, tentang Penambahan Wilayah Kerja SKB di Kabupaten/Kotamadya.

Wilayah kerja SKB Purwodadi Kabupaten Grobogan menjadi 2 (dua) wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora. Berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor: 023/0/1997 tanggal 20 Pebruari 1997 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja SKB, Wilayah Kerja SKB Purwodadi Kabupaten Grobogan kembali menjadi 1 (satu) wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Grobogan, selain itu nama SKB Purwodadi Kabupaten Grobogan berubah menjadi SKB Grobogan Kabupaten Grobogan.

Dasar Pembentukan SKB Grobogan: Secara hukum keberadaan SKB Grobogan Kabupaten Grobogan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 036/0/1989 tanggal 20 Januari 1989 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Sanggar Kegiatan Belajar.

Perda tentang SKB Grobogan setelah Otonomi Daerah adalah:

1. Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor: 2 Tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 tentang Organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Grobogan.
2. Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor: 16 Tahun 2004 tanggal 1 Juli 2004 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Grobogan.
3. Peraturan Bupati Grobogan Nomor: 26 Tahun 2008 tanggal 31 Desember 2008 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Uraian Tugas Jabatan, dan Tata Kerja Organisasi Dinas Pendidikan Kabupaten.

#### 4.1.2.1 Visi & Misi

Visi SKB Grobogan adalah Mewujudkan masyarakat yang beriman, cerdas, terampil dan mandiri, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai modal dasar menghadapi era globalisasi.

##### Misi SKB Grobogan

1. Membangkitkan dan menumbuhkan kemauan belajar pada masyarakat dalam rangka tercapainya masyarakat gemar belajar;
2. Memberikan motivasi dan pembinaan masyarakat agar mau dan mampu menjadi tenaga pendidik dalam rangka pelaksanaan azas saling membelajarkan;
3. Memberdayakan masyarakat sesuai dengan kondisi masyarakat melalui pengembangan program pemberdayaan masyarakat;
4. Pengintegrasian dan penyinkronisasian kegiatan sektoral dalam bidang PAUD NI;
5. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik dan kependidikan PAUD NI dalam rangka peningkatan mutu pelayanan PAUD NI;
6. Melakukan kegiatan PAUD NI dalam rangka peningkatan kesejahteraan segala aspek kehidupan;
7. Memberikan pelayanan informasi PAUD NI kepada masyarakat;
8. Menyusun dan menyediakan sarana dan fasilitas belajar;
9. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga secara profesional;
10. Melaksanakan azas akuntabilitas dan total quality.

#### 4.1.2.2 Tujuan

Membantu pemerintah Kabupaten Grobogan dalam melayani Pendidikan Masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan, khususnya yang berkaitan dengan pemerataan pendidikan dan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.

#### 4.1.2.3 Program yang Sedang Berjalan

**Tabel 4.1 Daftar Program**

<b>Nama Program</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Peserta</b>	<b>Sumber Biaya</b>
P A U D	2	50	APBD+Swadana
Paket A	5	100	APBD
Paket B	3	145	Proyek + PLS
Paket C	3	120	APBN+Swadana
Pendidikan Keaksaraan	86	860	APBD + APBN
Kursus Komputer	2	22	APBD
Kursus Menjahit	1	10	APBD+Swadana
Kursus Kecantikan Rambut	3	30	Proyek+swadaya
Kursus Bahasa Inggris	2	20	APBD+Swadana
Kursus Elektronika	1	10	APBD+Swadana
Kursus Tata Boga	1	10	APBD+Swadana
Taman Bacaan Mobile	5	100	APBN
Perpustakaan Sanggar	-	323	APBD
Budidaya Lobster Air Tawar	1	20	APBD
Pendampingan Program KWD	1	40	APBD
Labsite Pendidikan Kewirausahaan	3	40	APBN
Pendampingan Kelompok Pembelajaran Swadaya Masyarakat	1	10	APBD
life skill lainnya	1	20	APBN

*Sumber : Dokumen SKB Grobogan tahun 2011/2012*

#### **4.1.3 Profil Kursus Tata Kecantikan Rambut**

Dewasa ini perhatian masyarakat baik di desa maupun kota terhadap kulit dan rambut khususnya dan kecantikan umumnya mekin bertambah besar. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya salon – salon tata kecantikan rambut yang semakin menjamur. Dengan demikian setiap salon membutuhkan tenaga ahli di bidang tata kecantikan rambut pada khususnya dan tata kecantikan wajah pada umumnya. Banyaknya peserta didik paket C yang berkeinginan memperoleh ilmu di bidang Tata Kecantikan Rambut, maka SKB Grobogsn membuka peluang untuk menyelenggarakan Kursus Tata Kecantikan Rambut yang handal. Didukung dengan sarana pembelajaran yang komplit dan memiliki tenaga ahli yang sudah lulus Uji Kompetensi di bidang Tata Kecantikan Rambut.

Visi program kursus Tata Kecantikan Rambut adalah terciptanya lulusan paket C yang mempunyai keahlian dalam Tata Kecantikan Rambut yang handal dan berkompeten, berwawasan luas, berbudi pekerti mulia, dan santun.

Misi kursus Tata Kecantikan Rambut sebagai berikut :

- a. Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- b. Optimalisasi dalam penggunaan sarana dan prasarana.
- c. Pemberian bekal keterampilan yang berkompeten di bidang Tata Kecantikan rambut.
- d. Tercipnya alumni yang siap kerja.

Tujuan dari program ini adalah meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan bagi peserta didik paket C khususnya dan warga belajar pendidikan kesetaraan serta warga masyarakat kabupaten Grobogan pada umumnya agar memiliki keterampilan Tata Kecantikan Rambut dan siap memasuki dunia kerja, sehingga dapat dipakai sebagai sumber mata pencaharian yang tetap dan layak, atau membantu memperlancar proses belajar dan bekerja.

Materi pembelajaran pada kursus tata kecantikan rambut terdiri atas tingkat dasar dan tingkat terampil. Pada tingkat dasar meliputi pengetahuan rambut, potong rambut, perawatan kepala dan rambut/*creambath*, pengeringan dengan pengering genggam (*blowdry*), penataan sanggul. Sedangkan pada tingkat terampil meliputi sanitasi dan kesehatan rambut, ilmu gizi rambut, pengetahuan kosmetik dan efek samping / ilmu kimia dalam perawatan rambut, pemengkasan kreasi, semir / *toning*, penataan sanggul kreasi / modern.

#### 4.1.3.1 Materi Pembelajaran

Kursus Tata Kecantikan Rambut mempunyai materi yang akan disampaikan kepada warga belajar yang sudah sesuai dengan standar yang ditentukan.

##### 4.1.3.1.1 Tingkat Dasar :

- a. Pengetahuan rambut
- b. Pangkas / potong rambut
- c. *Creambath* / perawatan kepala dan rambut
- d. Pengeringan dengan pengering genggam (*blowdry*)
- e. Penataan sanggul

#### 4.1.3.1.2 Tingkat Terampil :

- a. Sanitasi dan kesehatan rambut
- b. Ilmu gizi rambut
- c. Pengetahuan kosmetik dan efek samping / ilmu kimia dalam penataan rambut
- d. Pemangkasan kreasi
- e. Semir / *toning*
- f. Penataan sanggul kreasi
- g. Reebonding / pelurusan rambut.

#### 4.1.3.2 Sarana dan Prasarana Kursus Tata Kecantikan Rambut

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Daftar Sarana dan Prasarana Kursus**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Kursus	1
2.	Kursi model	5
3.	Cermin dan meja rias besar	2
4.	Kursi penunggu	5
5.	Meja dan kursi instruktur	1
6.	Etalase	2
7.	Kursi cuci rambut	2
8.	Alas <i>facial</i>	1
9.	Maneqin	1
10.	Rak alat dorong	3

11.	Alat potong rambut	5 set
12.	<i>Hairdayer</i>	3
13.	Alat <i>creambath</i>	2
14.	Alat cukur	3 set
15.	Jepit rambut	10 set
16.	Handuk	2 lusin
17.	Sisir rambut	5 set
18.	Alat <i>facial</i>	2 set
19.	Alat pijet	2
20.	Cermin kecil	3
21.	Sikat pembersih rambut	3
22.	Alat kebersihan	

*Sumber : Dokumen TKR, SKB Grobogan tahun 2011/2012*

#### **4.1.4 Gambaran Subyek**

Subyek penelitian dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Wirausaha. (Studi Kasus Warga Belajar Paket C Pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012)” adalah 9 orang, yaitu 5 warga belajar paket C yang mengikuti kursus tata kecantikan rambut, 1 orang instruktur kursus, 1 orang pengelola kursus, serta 2 orang subyek lain yaitu 1 orang penanggungjawab program paket C dan 1 orang pengelola program pendidikan kewirausahaan di SKB Grobogan yang dijadikan sebagai informan.

**Tabel 4.3 Identitas Warga Belajar Paket C**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>usia</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	Anis Enggar Lestari	Perempuan	18 tahun	Pelajar
2.	Arifin	Laki-laki	25 tahun	Karyawan
3.	Suparmi	Perempuan	34 tahun	Ibu rumah tangga
4.	Dwi Utami	Perempuan	31 tahun	Pedagang
5.	Tri Waluyo	Laki-laki	20 tahun	Wiraswasta

*Sumber : Dokumen SKB Grobogan tahun 2011/2012*

Pada penelitian ini diambil 5 orang warga belajar paket C yang mengikuti kursus tata kecantikan rambut yaitu Anis Enggar Lestari, Arifin, Suparmi, Dwi Utami, dan Tri Waluyo. Peneliti mengambil 5 orang warga belajar dengan kriteria jenis kelamin, usia, dan pekerjaan yang berbeda dengan harapan agar keterangan atau informasi yang didapatkan lebih bervariasi mengenai Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Wirausaha. (Studi Kasus Warga Belajar Paket C Pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012).

**Tabel 4.4 Identitas Pengelola dan Instruktur**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Eko Sulistyono, ST	36 tahun	Sarjana	Pamong / Pengelola program paket C
2.	Ganjar Pramono, SE	48 tahun	Sarjana	Pengelola penyelenggara program pendidikan wirausaha dan tutor wirausaha kelas XII
3.	Nurlaela Khomariah, S.Pd.	50 tahun	Sarjana	Pengelola kursus Tata Kecantikan Rambut
4.	Endang Puji Lestari	34 tahun	SMK	Instruktur kursus Tata Kecantikan rambut.

*Sumber : Dokumen SKB Grobogan tahun 2011/2012*

Pada penelitian ini diambil 4 orang subyek lain, yaitu 1 orang Pamong / Pengelola Program Paket C dan 1 orang Pengelola penyelenggara program pendidikan wirausaha dan tutor wirausaha kelas XII, yang akan digunakan untuk mengecek kebenaran dari data dan informasi yang diperoleh. Sedangkan 1 orang Pengelola kursus Tata Kecantikan Rambut dan 1 orang Instruktur kursus Tata Kecantikan rambut masih termasuk dalam subyek penelitian.

## **4.2 Hasil Penelitian**

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap subyek-subyek yang terlibat dalam Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan. (Studi Kasus Warga Belajar Paket C Pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012), maka peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut :

### **4.2.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan.**

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran kursus Tata Kecantikan Rambut (TKR) yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

#### **4.2.1.1 Tahap Perencanaan**

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti melihat dan memperhatikan kegiatan proses pembelajaran dalam kursus tata kecantikan rambut. Dalam tahap perencanaan ini, yang peneliti dapat laporkan pada saat persisapan pembelajaran yang dilakukan oleh tutor / instruktur adalah datang di tempat kursus lima belas menit sebelum jam kursus dimulai. Instruktur mengambil kunci di ibu Nurlaela sebagai pengelola kursus. Setelah membuka tempat kursus, instruktur merapikan dan mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pembelajaran. Instruktur juga mempersiapkan absensi warga belajar. Setelah kiranya instruktur sudah selesai mempersiapkan untuk proses pembelajaran, instruktur menunggu

kedatangan warga belajar kursus TKR, apabila jam pembelajaran kursus TKR sudah hampir dimulai, tetapi warga belajar belum ada yang datang, maka instruktur mengirim pesan singkat (SMS) kepada warga belajar. Dan sekita warga belajar mulai berdatangan. Dan siap untuk memulai pembelajaran kursus TKR.

Peneliti juga mengobservasi warga belajar yang peneliti jadikan sebagai subyek penelitian ini. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa warga belajar tidak datang tepat waktu. Dalam perencanaan, peneliti melihat persiapan dari salah satu warga belajar yaitu mbak Suparmi, peneliti menanyakan apa saja yang dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai yaitu model untuk sarana praktek Kosmetik yang dibutuhkan saat praktek pembelajaran dimulai. Membawa modul yang sudah diberikan oleh instruktur sebelumnya. Sebagai contoh, pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah *creambath*, maka kosmetik yang dibawa saat pembelajaran adalah kosmetik yang sesuai dengan kebutuhan *creambath*, dan apabila belum mempunyai atau membeli kosmetik yang dibutuhkan, di tempat kursus juga menyediakan akan tetapi warga belajar tetap harus membeli sesuai harga pasaran.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan mbak Endang sebagai instruktur tata kecantikan rambut berikut ini :

“... di awal pembelajaran saya menyiapkan materi dan media yang akan saya gunakan dalam mengajar kursus tata kecantikan rambut. Saya berpedoman pada silabus yang diberikan oleh pihak penyelenggara dan saya mengembangkan apa yang ada di silabus. Saya mengajar dengan tidak terlalu banyak teori, karena dari identifikasi kebutuhan, warga belajar sulit untuk memahami materi yang terlalu banyak dan warga belajar meminta untuk langsung praktek karena lebih dapat dipahami. Dengan permintaan warga belajar yang demikian itu, maka saya menjelaskan peralatan dan

bahan yang diperlukan untuk pembelajaran akan dipraktekkan gitu, mbak..” (wawancara tanggal 7 November 2012)

Instruktur telah menyiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam pembelajaran kursus TKR. Menurut peneliti, instruktur sudah baik dalam tahap perencanaan. Perencanaan dalam proses pembelajaran sangat menentukan keefektifan dalam pembelajaran kursus tata kecantikan rambut. Rencana pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh instruktur untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh instruktur untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan pembelajaran kursus TKR selesai.

Salain peneliti mengobservasi instruktur dan warga belajar kursus tata kecantikan rambut, peneliti juga mengobservasi pihak pengelola yaitu bapak Ganjar sebagai tutor pendidikan kewirausahaan pada program paket C di SKB Grobogan. Berdasarkan dari hasil observasi peneliti dengan pengelola kewirausahaan (bapak Ganjar), perencanaan yang dilakukan dari pihak pengelola adalah perencanaan perekrutan warga belajar kursus tata kecantikan rambut yang dikhususkan kepada warga belajar paket C, dengan cara sosialisasi dan penggambaran dunia kerja. Perencanaan memfasilitasi tutor/instruktur kursus TKR yang profesional dengan jumlah 3 orang, perekrutan instruktur dengan mempertimbangkan bahwa mereka dipandang menguasai materi pembelajaran, minimal berpendidikan sekolah menengah atas, mendapat pengakuan dari pemerintah (sertifikat ujian negara) dan mampu berinteraksi dengan warga belajar dalam nuansa kekeluargaan. Perencanaan

berikutnya meliputi perencanaan lokasi kursus TKR (yang sekarang sudah tertata sedemikian rupa dengan lokasi kursus lainnya yang diselenggarakan oleh SKB Grobogan), perencanaan sarana prasana yang dibutuhkan serta perencanaan media dan waktu pembelajaran kursus TKR. Dan yang terakhir adalah perencanaan penilaian. Dimana pengelola membuat sertifikat ketuntasan belajar kursus tata kecantikan rambut yang ditandatangani oleh pihak penyelenggara yaitu SKB Grobogan dan pengelola Kursus TKR.

#### 4.2.1.2 Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran kursus TKR di SKB Grobogan. Dalam tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat oleh penyelenggara dan instruktur. Proses pembelajaran yang peneliti observasi dimulai lebih dari jam 13.00 WIB, warga belajar sebagian besar datang ke tempat kursus TKR lebih dari waktu yang dijadwalkan. Dan akhirnya pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan menunggu warga belajar dan selesainya tergantung dari cepat atau tidaknya warga belajar dapat menyelesaikan praktek yang sedang berlangsung. Pelaksanaan kursus tidak selalu sama antara warga belajar satu dengan warga belajar lainnya. Salah satu contoh saat peneliti mengobservasi proses pembelajaran, dalam pelaksanaan kursus ada warga belajar yang praktek pemangkasan, ada warga belajar yang sedang praktek *creambath*, ada juga warga belajar yang sedang praktek *reebonding*.

Di dalam proses pembelajaran kursus tata kecantikan rambut, media yang tersedia di ruangan pembelajaran digunakan secara tepat oleh warga belajar. Menurut observasi peneliti, media yang ada dalam kursus tata kecantikan rambut sudah efektif penggunaannya dalam proses pembelajaran. Warga belajar dapat menggunakan media dengan sedikit bantuan instruksi dari tutor. Warga belajar juga dapat memahami tahap-tahap materi kursus selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil yang ditunjukkan di akhir pembelajaran sangat memuaskan baik menurut instruktur, model dan peneliti sendiri.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti sikap yang ditunjukkan oleh instruktur saat pembelajaran berlangsung, terlihat tenang dan bijaksana. Instruktur dapat menempatkan dengan siapa ia mengajari materi pembelajaran. Instruktur dengan sabar dan telaten mengajari dan menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Metode yang digunakan oleh instruktur dapat diterima dengan baik oleh warga belajar, ini terlihat saat proses pembelajaran warga belajar sangat memperhatikan apa yang dijelaskan oleh instruktur.

Setiap pembelajaran tidak selalu warga belajar hadir semuanya. Kadang hanya setengah dari jumlah warga belajar yang mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Banyak alasan yang membuat warga belajar tidak bisa menghadiri kursus tata kecantikan rambut. Instrukturpun mempunyai toleransi untuk warga belajar yang tidak bisa hadir, tetapi jika warga belajar yang lama tidak menghadiri maka instruktur akan melakukan suatu tindakan pendekatan secara personal dengan warga belajar

tersebut. Seperti menghubungi melalui pesan singkat atau telepon seluler. Dari hasil wawancara antara peneliti dan instruktur sebagai berikut ini :

“... dalam pembelajaran kursus tata kecantikan rambut, saya berusaha dekat dengan peserta didik. Tujuan saya agar peserta didik *nggak* canggung sama saya, mbak. Jadi ketika pembelajaran berlangsung suasananya saya buat senyaman mungkin seperti belajar dengan keluarga sendiri. Yang saya harapkan, materi yang saya sampaikan dapat dipahami seluruhnya oleh peserta didik gitu mbak. ...” (wawancara tanggal 7 November 2012)

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti memang melihat adanya kedekatan antara instruktur dengan warga belajar. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran kursus TKR sangat terasa suasana kehangatan keluarga yang saling menghargai dan menghormati. Selain itu media yang ada di dalam ruangan digunakan sesuai dengan tahap pembelajaran yang sedang berlangsung. Sarana dan prasarana juga digunakan secara tepat guna oleh warga belajar. Selain adanya pendekatan dengan semua warga belajar kursus TKR, ada strategi pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses pembelajaran tidak membosankan dan membuat nyaman warga belajar dalam memahami materi yang diberikan. Walaupun dalam proses pembelajaran tidak adanya penyampaian materi secara teori atau penjelasan dengan menggunakan media pembelajaran seperti papan tulis. Tetapi warga belajar lebih dapat memahami materi dengan praktek yang dilangsungkan, ketika ada yang belum dapat dipahami, warga belajar langsung menanyakan kepada instruktur.

Serangkaian interaksi dinamis yang peneliti amati antara instruktur –warga belajar atau warga belajar dengan lingkungan belajarnya. Peneliti melihat metode dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

Adapun dalam proses pembelajaran kursus tata kecantikan rambut yang peneliti observasi, instruktur menggunakan metode klasikal dan praktek dengan perbandingan 30 % dan 70 %. Metode klasikal dilakukan oleh instruktur dengan memberikan teori materi keterampilan. Dan memberikan beberapa modul keterampilan untuk dipelajari warga belajar di rumah masing-masing, serta meminta warga belajar untuk menanyakan materi yang tidak bisa dipahami. Berdasarkan teori yang warga belajar yang diperoleh, selanjutnya mereka diminta untuk mempraktekan pengetahuannya langsung pada model atau orang yang akan digunakan sebagai sarana belajar. Penggunaan metode ini merupakan hasil kesepakatan dengan warga belajar. Karena warga belajar yang mengikuti kursus tata kecantikan rambut merupakan warga belajar dari paket C di SKB Grobogan. Warga belajar mengaku jenuh ketika harus mendengarkan teori – teori saja. Selain itu warga belajar merasa jika hanya teori saja yang terlalu banyak akan lebih susah untuk mengingat, jadi warga belajar ingin lebih diperbanyak praktek langsung agar lebih bisa memahami materi yang diberikan dan tidak mudah untuk lupa.

#### 4.2.1.3 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam hasil observasi yang lakukan peneliti belum terlaksana saat peneliti melakukan penelitian ini. Jadi untuk mengetahui tahap evaluasi dalam proses pembelajaran kursus tata kecantikan rambut, peneliti hanya berpedoman pada wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan instruktur dan pengelola sebagai berikut :

“... pelaksanaan evaluasi pada saat peserta didik telah melewati 20 kali pertemuan tatap muka. Bentuk evaluasinya saya tentukan pada tingkat dasar yaitu praktik pemangkasan rambut ato potong rambut sesuai permintaan model. Dalam evaluasi saya hanya mengamati peserta didik saat praktek, dan tidak mengarahkan ketika peserta didik salah seperti saat pembelajaran dan tidak ada diskusi atau tanya jawab seputar praktik yang diujikan, mbak...” (wawancara tanggal 7 November 2012).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan tentang bagaimana rencana evaluasi yang akan dilaksanakan pada akhir pembelajaran, dimana warga belajar telah memenuhi minimum 90% menyelesaikan proses pembelajaran kursus TKR dengan tuntas. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan program, tutor (berserta penyelenggara) melakukan penilaian terhadap kemampuan yang telah dicapai warga belajar. Evaluasi dilakukan dengan cara mengadakan test praktek, dimana warga belajar ditugaskan untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai penata rambut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar mampu menguasai keterampilan yang dipelajari dan dapat mempraktikkannya. Berdasarkan pada hasil evaluasi, penyelenggaraan memberikan sertifikat (sertifikat local) kelulusan program pendidikan TKR ini dan memberikan pengarahannya kepada lulusan untuk dapat mengikuti uji kompetensi apabila sudah mandiri di masa datang.

#### **4.2.2 Deskripsi Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan.**

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada proses pembelajaran kursus tata kecantikan rambut, keefektifan yang dapat peneliti laporkan berdasarkan indikator – indikator yang telah dibatasi peneliti untuk mempermudah dalam penelitian ini. Indikator tersebut meliputi keefektifan media dan kurikulum, pengelolaan warga belajar, perilaku tutor, dan keefektifan waktu.

Berikut ini adalah indikator dalam menentukan keefektifan pembelajaran, yaitu :

##### **4.2.2.1 Keefektifan Media dan Kurikulum.**

Dari hasil observasi penggunaan media pembelajaran dalam kursus tata kecantikan rambut adanya beberapa majalah tentang *trend* tatanan rambut, *maneqin* kepala manusia, ada video tutorial penataan rambut dan modul yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara dan instruktur kursus tata kecantikan. Artinya banyaknya informasi atau keterampilan yang di sajikan sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah. Kurikulum dan media adalah alat untuk perencanaan dan implementasi dari pendidikan di ruang belajar / kelas dan untuk keefektifan pembelajaran. Apa yang guru / tutor ajarkan dan apa yang siswa / warga belajar akan belajar tercantum di kurikulum. Kurikulum menciptakan kesempatan untuk belajar, dan prestasi yang diharapkan menjadi lebih tinggi. Perbandingan kurikulum dan elemen-elemen kurikulum menghasilkan karakteristik bahwa pentingnya keefektifan

pembelajaran. Karakteristik ini tidak hanya memperhatikan tujuan kurikulum yang akan dicapai, tetapi juga struktur tujuan, mulai dari tujuan pembelajaran dan menyiapkan bahan / media pembelajaran dan juga prestasi warga belajar.

“... dari pihak penyelenggara sudah memberikan kurikulum yang sesuai standar, tetapi dalam pelaksanaan kami serahkan seluruhnya kepada instruktur kursus tata kecantikan rambut yang lebih mengerti tentang tahap-tahap materi yang harus disampaikan kepada peserta didik...” (wawancara pada tanggal 6 November 2012).

Dari hasil wawancara dengan pihak pengelola kursus yaitu ibu Nurlaela diatas kurikulum sudah disesuaikan dengan standar yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan warga belajar dalam kursus tata kecantikan rambut. Keefektifan karakteristik kurikulum berhubungan dengan tingkat dimana guru/tutor benar-benar menggunakan kurikulum dan media pembelajaran, tutor berfikir bahwa kurikulum sebagai sumber hukum dan ide-ide, khususnya mengenai mata pelajaran dan urutan mata pelajaran. Secara umum tutor tidak terlalu ketat berpegang pada kurikulum jika mereka mengajar. Jika kurikulum menuntun aktivitas tertentu dan indikasi bahwa tutor selalu membutuhkan kebebasan yang disesuaikan dengan pembelajaran yang berlangsung.

“... untuk kurikulum tata kecantikan rambut sudah sesuai dengan standar yang ditentukan, ada banyak sekali kurikulum untuk tata kecantikan rambut mbak. Saya sebagai instruktur harus bisa memilah milih kurikulum yang seseuai untuk WB (warga belajar) yang kursus disini mbak. Jadi saya yang menentukan tingkatan yang harus dilalui warga belajar. Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran saya tidak terlalu terpaku dengan kurikulum, saya lebih suka menggunakan kesepakatan dengan warga belajar, dengan begitu saya juga lebih paham apa yang dibutuhkan warga belajar dalam kursus ini, mbak. Kalo media pembelajarannya ya Cuma ini majalah, video tutorial, dan ada maneqin tap gak pernah digunakan karena kualitasnya

jelek mbak, jadi menurut saya masih kurang dalam penyediaan media,mbak...” (wawancara pada tanggal 7 November 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur kursus TKR diatas dalam penggunaan media dan kurikulum sangat penting. Oleh karena itu, sebagian besar rancangan kurikulum melalui implementasi tidak menunjukkan keefektifan pembelajaran. Meskipun begitu suatu dasar dari keefektifan pembelajaran dapat diciptakan dengan penekanan elemen-elemen pendidikan yang menjadi sifat kurikulum. Elemen-elemen ini berupa materi yang disampaikan, susunan dan urutan pembelajaran secara objektif serta media pembelajaran yang berhubungan dengan prosedur evaluasi. Media pembelajaran masih sangat diperlukan dalam proses pembelajaran kursus TRK. Kurangnya media akan membuat keefektifan pembelajaran juga kurang efektif.

#### 4.2.2.2 Keefektifan Pengelolaan Warga Belajar

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat pangelolaan warga belajar sangat terasa kekeluargaannya. Artinya sejauh mana instruktur kursus TKR memastikan kesiapan warga belajar untuk mempelajari materi baru. Keefektifan pengelompokan warga belajar di dalam rauangan akan memberikan hasil yang positif terhadap tingkat kemajuan belajar peserta kursus. Pengelolaan kelas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh instruktur yang mengarah peraturan waktu sehingga proses belajar mengajar belajar efektif dengan hasil pencapaian yang optimal. Strategi belajar adalah prosedur dan metode yang digunakan oleh tutor untuk memberikan

kemudahan belajar kepada peserta didik dengan cara memadukan perbedaan individual dan kelompok, yang bertujuan agar warga belajar menguasai materi pembelajaran secara tuntas.

“... dalam pengelolaan warga belajar saya berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak canggung. Karena warga belajar kursus ini kan bervariasi baik dalam segi usia maupun pekerjaan. Jadi saya berusaha untuk membuat suasana seperti dalam keluarga gitu mbak. Dengan suasana kekeluargaan warga belajar bisa saling akrab dengan teman kursusnya dan merasa nyaman saat proses pembelajaran. Supaya materi yang saya sampaikan bisa benar-benar dipahami dan dapat memberikan hasil yang praktekkan itu sesuai dengan harapan dan optimal, mbak..” (wawancara pada tanggal 7 November 2012).

Hasil wawancara diatas menunjukkan keberhasilan strategi ini bergantung pada faktor-faktor kemampuan, kecepatan, ketekunan, dan waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan mengadakan kerjasama antara teman-teman kursus dan instruktur akan tercipta keefektifan dalam proses pembelajaran di dalam kursus tata kecantikan rambut, ini terbukti dengan penggunaan strategi dan metode yang digunakan oleh instruktur dapat diterima oleh warga belajar kursus.

#### 4.2.2.3 Keefektifan Perilaku Tutor

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti mengamati perilaku instruktur dalam kelas yang memiliki korelasi positif dengan prestasi warga belajar. Perilaku instruktur tersebut sangat penting, yang mencakup pengalokasian dan penggunaan waktu dalam belajar, manajemen kelas, yang bertujuan untuk menciptakan atmosfer belajar siswa dan juga meliputi aktifitas instruktur dalam komponen pendidikan, seperti penyusunan isi materi, teknik mengajar, umpan balik, dan pengajaran

perbaikan. Artinya seberapa besar usaha guru memotivasi siswa mengerjakan tugas belajar dari materi yang di sampaikan. Semakin besar motivasi yang di berikan guru kepada siswa maka keaktifan semakin besar pula, dengan demikian pembelajaran semakin efektif. Seperti kutipan wawancara berikut ini dengan salah satu warga belajar Mbak Suparmi (34) warga belajar Paket C yang juga mengikuti kursus tata kecantikan rambut menuturkan sebagai berikut:

“... mbak Endang itu instruktur yang menurut saya professional mbak, dia bisa membuat suasana kursus itu nyaman saat proses pembelajaran. Kadang ada be'candanya gitu sama anak-anak yang lain, kalo waktunya serius ya kita bisa diajak serius. Contone pas menyampaikan materi saya harus benar-benar perhatikan mbak, karena ya itu, saya inginnya buka salon yang professional di rumah saya sendiri, kan sambil bisa bantu suami dalam ekonomi keluarga kan mbak,...” (wawancara pada tanggal 14 November 2012).

Berdasarkan wawancara diatas, perilaku instruktur tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi siswa, dan pengaruh itu sendiri diharapkan meningkatkan sebagaimana yang ditunjukkan dalam studi eksperimental. Instruktur sangat mempengaruhi dalam keefektifan pembelajaran kursus tata kecantikan rambut. Berdasarkan observasi peneliti, keefektifan dalam perilaku instruktur sangat mempengaruhi prestasi, terbukti saat pembelajaran berlangsung warga belajar dapat menyelesaikan praktikum tata kecantikan rambut dengan hasil yang memuaskan.

#### 4.2.2.4 Keefektifan Waktu

Berdasarkan dari observasi peneliti, pembelajaran yang efektif akan memberikan waktu dan kesempatan untuk belajar, untuk mencapai hal itu secara

umum ada komponen-komponen yang harus memiliki karakteristik yang sama efektif. Artinya lamanya waktu yang di berikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang di berikan. Pelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai waktu yang di berikan. Menurut pendapat Kemp dalam Laurens (2005 : 95), bahwa untuk mengukur efektifitas hasil pembelajaran dapat di lakukan dengan menghitung seberapa banyak siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang telah di tentukan. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat terlihat dari hasil tes belajar siswa, sikap dan reaksi (respon) guru maupun siswa terhadap program pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh instruktur kursus tata kecantikan rambut, yaitu :

“ waktu yang diberikan untuk kursus tata kecantikan rambut ini 20 kali pertemuan belajar tiap 3 hari dalam 1 minggu. Itu karena peserta didik juga harus melaksanakan pembelajaran pada program paket C. jadwal ini merupakan kesepakatan bersama agar. Waktu pembelajaran berlangsung kurang lebih 2 jam, tapi waktu ini fleksible tergantung dari materi pembelajaran yang saya ajarkan..” (wawancara pada tanggal 7 November 2012)

Pelaksanaan proses pembelajaran kursus TKR dalam aspek waktu, masih perlu perbaikan dari segi warga belajar yang masih sering berangkat terlambat dan molor. Waktu yang tersedia bagi pelajar dapat diperluas dengan kebijakan tugas dirumah / pekerjaan rumah / praktek dirumah. Dalam hal ini ada hubungan yang baik dengan lingkungan rumah yang dapat membantu demi keefektifan. Apabila pekerjaan rumah yang direncanakan sangat baik pengontrolannya dan terstruktur dengan baik, dan ada feedback yang diberikan, maka rencana itu dapat berpengaruh secara efektif

bagi waktu belajar diluar sekolah / lembaga kursus dan kegiatan-kegiatan peranan pada penggunaan waktu yang efektif.

#### **4.2.3 Deskripsi Kendala dalam Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan.**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di dalam proses pembelajaran kursus Tata Kecantikan Rambut adanya kendala yang merupakan suatu keadaan dimana hal tersebut dapat mengganggu kelancaran yang sedang dilaksanakan. Dalam pembelajaran program pendidikan kewirausahaan pada kursus tata kecantikan rambut tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi baik pada pihak penyelenggara, instruktur, sampai peserta didik. Proses pembelajaran menghadapi kendala yaitu warga belajar merasa enggan ikut pembelajaran tentang materi-materi yang dipandang memiliki tingkat kesukaran tinggi, model yang dicari sendiri oleh warga belajar relative sangat sulit diperoleh, dan tingkat kerajinan warga relative masih kurang optimal. Menurut keterangan mbak Endang, selaku instruktur kursus tata kecantikan rambut sebagai berikut :

“... kendala yang saya hadapi ketika pembelajaran adalah ruangan pembelajaran yang lumayan sempit, sedangkan warga belajar yang ikut kursus tata kecantik rambut ada 30 orang, jadi saya harus mengelompokan warga belajar biar tidak *uyel-uyelan* di tempat kursus, mbak. Selain itu ACnya belum diperbaiki, ada kipas angin, tapi colokannya yang kurang, jadi walaupun suasana pembelajaran nyaman seperti keluarga, tapi saya sering kegerahan. Trus kalo yang saya perhatikan kendala yang dihadapi warga belajar itu kebanyakan karena tidak dapatnya model untuk bahan praktek tata kecantikan rambut, gitu mbak, kadang juga ada warga belajar

yang datangnya molor, jadi selainya kursus juga molor mbak...” (wawancara pada tanggal 7 November 2012).

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan instruktur diatas, waktu pembelajaran sudah efektif karena disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar dalam menyelesaikan praktikum yang berlangsung saat pembelajaran, tetapi sebaiknya warga belajar datang tepat waktu sesuai dengan waktu yang sudah disepakati.

tantang kendala yang juga dihadapi oleh warga belajar kursus tata kecantikan rambut. Seperti kutipan wawancara yang dikatakan oleh mbak Suparmi (34) sebagai berikut :

“... cari model mbak untuk korban praktek tata kecantikan rambut susah banget. Alasannya takut kalo hasilnya jelek. Kalopun ada yang mau, pasti minta uang saku. Haduh pusing deh kalo dah disuruh cari model, tapi saya harus bisa dan mampu. Karena saya yakin suatu saat model yang akan mencari saya, iya gak mbak,hehe. Selain itu kadang anak saya rewel...” (wawancara pada tanggal 14 November 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Tri Waluyo juga mengalami kendala saat pembelajaran kursus tata kecantikan rambut, berikut ini penuturannya :

“... kendala yang paling susah itu cari model mbak, apalagi saya ini kan cowok, banyak yang tidak percaya kalo saya ikut kursus, kursusnya tata kecantikan rambut lagi. Trus kalo beli bahan-bahan untuk praktek juga kadang ditertawai sama penjualnya, tapi saya biarin aja. Yang penting saya nggak *ngondek*,hehehe...” (wawancara pada tanggal 19 November 2012).

#### **4.2.4 Deskripsi Cara Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan.**

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat adanya trik atau cara dalam menghadapi kendala saat pembelajaran kursus tata kecantikan rambut baik dari pihak penyelenggara maupun warga belajar yang berbeda-beda, dapat diatasi dengan berbagai cara juga. Seperti yang dijelaskan oleh instruktur yaitu mbak Endang sebagai berikut :

“... cara-cara saya ya ketika tau AC di ruangan rusak, saya membawa kipas tangan dari rumah, saya selalu berusaha tidak memperlihatkan kepada peserta didik kalo saya menghadapi suatu permasalahan, saya akan menyampaikan masalah yang terjadi didalam pembelajaran langsung ke pihak penyelenggara, jika kendala itu membuat warga belajar kesusahan, saya lebih memotivasi mereka untk tetap semangat agar tujuan mereka ikut kursus dapat tercapai dengan optimal...” (wawancara pada tanggal 7 November 2012)

Warga belajar juga mempunyai cara mengatasi kendala yang dihadapi. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa warga belajar sebagai berikut ini, penejelasan menurut mbak Dwi Utami (31).

“...kalo kendalanya susah memncari model, saya mencoba tawarkan ke keluarga saya dulu dengan saya kasih iming-iming uang saku lima ribu atau saya ajak traktir makan bakso, mbak. Trus kalo kendala yang dikarenakan ruangnya gerah gara-gara ACnya rusak, ya saya hanya berusaha untuk memakai pakain yang tidak menambah gerah gitu mbak....” (wawancara pada tanggal 14 November 2012)

Pernyataan mbak Dwi Utami juga diakui oleh warga belajar lainnya yang kendalanya hampir sama dengannya. Seperti pengakuan mas Arifin (25) sebagai berikut :

“... ya caranya kalo pas susah nyari korban, biasanya saya pake jurus andalan mbak, hehehe. Ya seperti merayu dan membujuk gitu lah mbak. Kalo disuruh nya korban prakteknya cewek yang tak iming-imingi makan atau jajan bareng, kalo korban cowok biasanya tak kasih uang jajan atau

kalo yang merokok saya kasih rokok, atau tak belikan pulsa gitu mbak...” (wawancara pada tanggal 13 November 2012 )

Berbeda dengan pengakuan dari mbak Suparmi (34) seperti berikut ini :

“... saya sih punya seribu cara untuk dapatkan model atau kalo teman-teman bilang tu korban. Hehehe. Salah satunya ya saya kan punya anak laki-laki dan perempuan, ya mereka yang saya jadikan korban, biasanya ntar tak iming-imingi beli es cream atau apa aja jajanan yang mereka suka. Kalo korbannya selain anak saya, tak kasih uang. Tapi kadang ada yang gak mau juga dikasih uang, nanti tak ksaih jajan saja...” (wawancara pada tanggal 14 November 2012)

Kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan baik oleh semua pihak. Dengan cara-cara yang tidak merugikan pihak lain. Ketika ada kendala yang sulit untuk diatasi, maka akan dimusyawarahkan agar ada kesepakatan bersama. Tujuannya adalah keefektifan dalam pembelajaran tetap tercipta karena adanya kerjasama antara sesama warga belajar dan instruktur serta pihak pengelola. Cara tersebut diras sudah efektif oleh pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengatai kendala yang terjadi di dalam Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Wirausaha pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan.

### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan.**

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran kursus Tata Kecantikan Rambut (TKR) yang

dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

#### 4.3.1.1 **Tahap Perencanaan**

Rencana pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Dengan kata lain rencana pembelajaran yang dibuat guru harus berdasarkan pada kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa, yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di

gunakan. Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global.

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas. Beberapa prinsip yang perlu diterapkan diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

- a. Memahami tujuan pendidikan.
- b. Menguasai bahan ajar.
- c. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- d. Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- e. Memahami metode-metode mengajar.
- f. Memahami teori-teori belajar.
- g. Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- h. Memahami prinsip-prinsi evaluasi.
- i. Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran  
Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester. Dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum. Berdasarkan analisis hari efektif tersebut dapat disusun analisis program pembelajaran.
- b. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan  
Program Tahunan, Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.  
Program Semester. Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan program pembelajaran tahunan. Program Tagihan. Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis, dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, atau porto folio.
- c. Menyusun Silabus Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok

serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensi dasar.

- d. Menyusun Rencana Pembelajaran. Kalau penyusunan silabus bisa dilakukan oleh tim guru atau tim ahli mata pelajaran, maka rencana pembelajaran seyogyanya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya. Karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.
- e. Penilaian Pembelajaran Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara lain Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna.

#### 4.3.1.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode. Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran

d. Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

#### 4.3.1.3 Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- a. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan elemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- b. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat (seperti dikutip Mulyasa) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

“(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan; (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri; (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS)”

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

- a. Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
- b. Mempunyai reliabilitas (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
- c. Menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
- d. Pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.

#### **4.3.2 Deskripsi Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan.**

Keefektifan berasal dari kata dasat efektif yang berarti semakin sedikit penggunaan waktu, tenaga, biaya dan aspek-aspek lain dalam satu waktu secara bersamaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mencapai tujuannya. Keefektifan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:284) dalam suatu usaha atau tindakan berarti “keberhasilan”. Dalam pengertian lainnya keefektifan mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung dari bidangnya, tentunya seorang dalam bidang pendidikan akan lain halnya dengan seorang ekonomi dalam merumuskan keefektifan. Keefektifan adalah usaha atau tindakan untuk menggunakan

segala alat-alat yang mendukung dalam suatu pembelajaran agar dapat terkendali dan tercipta keberhasilan dalam pembelajaran tersebut baik untuk siswa ataupun guru yang bersangkutan. Keefektifan sangat dibutuhkan dalam bidang wirausaha. Program wirausaha harus memiliki tingkat keefektifan yang tinggi baik dalam waktu, tenaga, modal sampai pada evaluasi. Tanpa adanya keefektifan pada program wirausaha yang mengarahkan peserta didik untuk dapat mandiri dalam bekerja tidak ada kemungkinan akan keberhasilan program khususnya wirausaha.

Berikut ini adalah indikator dalam menentukan keefektifan pembelajaran, yaitu :

#### 4.3.2.1 Keefektifan Media dan Kurikulum.

Artinya banyaknya informasi atau keterampilan yang di sajikan sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah. Kurikulum dan media adalah alat untuk perencanaan dan implementasi dari pendidikan di ruang belajar / kelas dan untuk keefektifan pembelajaran. Apa yang guru / tutor ajarkan dan apa yang siswa / warga belajar akan belajar tercantum di kurikulum. Kurikulum menciptakan kesempatan untuk belajar, dan prestasi yang diharapkan menjadi lebih tinggi

Perbandingan kurikulum dan elemen-elemen kurikulum menghasilkan karakteristik bahwa pentingnya keefektifan pembelajaran. Karakteristik ini tidak hanya memperhatikan tujuan kurikulum yang akan dicapai, tetapi juga struktur tujuan, mulai dari tujuan pembelajaran dan menyiapkan bahan / media pembelajaran dan juga prestasi warga belajar. Keefektifan karakteristik kurikulum berhubungan dengan tingkat dimana guru/tutor bebnar-benar menggunakan kurikulum dan media

pembelajaran, tutor berfikir bahwa kurikulum sebagai sumber hukum dan ide-ide, khususnya mengenai mata pelajaran dan urutan mata pelajaran. Secara umum tutor tidak terlalu ketat berpegang pada kurikulum jika mereka mengajar. Jika kurikulum menuntun aktivitas tertentu dan indikasi bahwa tutor selalu membutuhkan kebebasan yang disesuaikan dengan pembelajaran yang berlangsung.

Oleh karena itu, sebagian besar rancangan kurikulum melalui implementasi tidak menunjukkan keefektifan pembelajaran. Meskipun begitu suatu dasar dari keefektifan pembelajaran dapat diciptakan dengan penekanan elemen-elemen pendidikan yang menjadi sifat kurikulum. Elemen-elemen ini berupa materi yang disampaikan, susunan dan urutan pembelajaran secara objektif serta media pembelajaran yang berhubungan dengan prosedur evaluasi.

Pekerjaan guru/instruktur adalah pekerjaan profesional. Karena itu diperlukan kemampuan dan kewenangan. Kemampuan itu dapat dilihat pada kesanggupannya menjalankan peranannya sebagai guru: pengajar, pembimbing, administrator dan sebagai pembina ilmu. Salah satu segi dari kemampuan itu ialah sejauh manakah ia menguasai metodologi media pendidikan di sekolah untuk kepentingan anak didiknya sehingga memungkinkan perkembangan mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam pendidikan dikenal berbagai istilah peragaan atau keperagaan. Ada yang lebih senang menggunakan istilah peragaan. Tetapi ada pula yang menggunakan istilah komunikasi peragaan. Dewasa ini telah dipopulerkan dengan istilah media pembelajaran. Dalam kepustakaan asing ada sementara ahli yang menggunakan istilah audio visual aids. Untuk pengertian yang

sama banyak pula ahli yang menggunakan istilah teaching materials atau instructional material.

Media pembelajaran memiliki ciri-ciri umum yaitu:

- a. Media pembelajaran identik artinya dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar dan yang dapat diamati melalui pancaindra kita.
- b. Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar.
- c. Media pembelajaran digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dan siswa.
- d. Media pembelajaran adalah semacam alat bantu belajar mengajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas
- e. Berdasarkan butir c dan d maka pada dasarnya media pembelajaran merupakan suatu perantara (medium, media) dan digunakan dalam rangka pendidikan
- f. Media pembelajaran mengandung aspek-aspek: sebagai alat dan sebagai teknik, yang sangat erat pertaliannya dengan metode mengajar

Jadi yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di dalam pendidikan

#### 4.3.2.2 Keefektifan Pengelolaan Warga Belajar

Artinya sejauh mana guru memastikan kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru. Keefektifan pengelompokan warga belajar di dalam ruangan akan memberikan hasil yang positif terhadap tingkat kemajuan belajar peserta kursus. Pengelolaan kelas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh tutor yang mengarah peraturan waktu sehingga proses belajar mengajar belajar efektif dengan hasil pencapaian yang optimal.

Strategi belajar adalah prosedur dan metode yang digunakan oleh tutor untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan cara memadukan perbedaan individual dan kelompok, yang bertujuan agar siswa menguasai materi pembelajaran secara tuntas.

Keberhasilan strategi ini bergantung pada faktor-faktor kemampuan, kecepatan, ketekunan, dan waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan mengadakan kerjasama antara teman-teman kursus dan instruktur akan tercipta keefektifan dalam proses pembelajaran di dalam kursus tata kecantikan rambut, ini terbukti dengan penggunaan strategi dan metode yang digunakan oleh instruktur dapat diterima oleh warga belajar kursus.

#### 4.3.2.3 Keefektifan Perilaku Tutor

Artinya seberapa besar usaha guru memotivasi siswa mengerjakan tugas belajar dari materi yang di sampaikan. Semakin besar motivasi yang di berikan guru kepada siswa maka keaktifan semakin besar pula, dengan demikian pembelajaran semakin efektif.

Perilaku tutor dalam kelas memiliki korelasi positif dengan prestasi siswa. Perilaku tutor tersebut sangat penting, yang mencakup pengalokasian dan penggunaan waktu dalam belajar, manajemen kelas, yang bertujuan untuk menciptakan atmosfer belajar siswa dan juga meliputi aktifitas tutor dalam komponen pendidikan, seperti penyusunan isi materi, teknik mengajar, umpan balik, dan pengajaran perbaikan. Perilaku tutor tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi siswa, dan pengaruh itu sendiri diharapkan meningkatkan sebagaimana yang ditunjukkan dalam studi eksperimental. Pada dasarnya pengaruh model pembelajaran langsung menjadi pembelajaran yang efektif. Berikut ini ada beberapa karakteristik perilaku tutor dalam rangka pembelajaran berkualitas, yaitu manajemen kelas / suasana kelas, ketentuan pemberian tugas, harapan guru (dan sekolah / lembaga), menata tujuan yang jelas, menyusun bahan / media pembelajaran, kejelasan penyampaian materi, umpan balik / tanya jawab dengan peserta didik, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

#### 4.3.2.4 Keefektifan Waktu

Artinya lamanya waktu yang di berikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang di berikan. Pelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai waktu yang di berikan. Menurut pendapat Kemp dalam Laurens (2005 : 95), bahwa untuk mengukur efektifitas hasil pembelajaran dapat di lakukan dengan menghitung seberapa banyak siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang telah di tentukan. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat terlihat dari hasil tes belajar siswa, sikap dan reaksi (respon) guru maupun siswa terhadap program pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif akan memberikan waktu dan kesempatan untuk belajar, untuk mencapai hal itu secara umum ada komponen-komponen yang harus memiliki karakteristik yang sama efektif. Waktu yang tersedia bagi pelajar dapat diperluas dengan kebijakan tugas dirumah / pekerjaan rumah / praktek dirumah. Dalam hal ini ada hubungan yang baik dengan lingkungan rumah yang dapat membantu demi keefektifan. Apabila pekerjaan rumah yang direncanakan sangat baik pengontrolannya dan terstruktur dengan baik, dan ada feedback yang diberikan, maka rencana itu dapat berpengaruh secara efektif bagi waktu belajar diluar sekolah / lembaga kursus dan kegiatan-kegiatan peranan pada penggunaan waktu yang efektif.

#### **4.3.3 Deskripsi Kendala dalam Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan.**

Kendala merupakan suatu keadaan dimana hal tersebut dapat mengganggu kelancaran yang sedang dilaksanakan. Dalam pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus tata kecantikan rambut tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi baik pada pihak penyelenggara, instruktur, sampai peserta didik.

Pelatihan bukan suatu keterampilan yang mudah, terdapat sejumlah factor yang menimbulkan ancaman baik bagi atasan maupun bawahan. Factor utama yang dapat membangun ataupun merusak pelatihan terletak pada kesesuaian kepribadian atau sebaliknya pertentangan kepribadian antara pihak atasan dan bawahan.

- a. Peran kurang jelas

Sekalipun peran dapat dilihat sebagai sarana manajemen yang penting, sering kali timbul ketidakjelasan mengenai apa sesungguhnya yang dilibatkan baik dari segi keterampilan maupun kegiatan. Di samping itu, kurangnya pemahaman dapat menimbulkan pertanyaan siapa sesungguhnya yang harus bertanggung jawab dalam pelatihan. Atasan mungkin saja tidak memiliki pengertian mendalam tentang apa yang harus dilakukannya dalam pelatihan, kapan dan bagaimana melakukannya. Selain itu, terdapat pula ketidakpastian mengenai seberapa banyak penyuluhan, pengarahan, dan dukungan sosio-emosional yang dibutuhkan.

b. Gaya manajemen kurang sesuai

Gaya manajemen merupakan pola perilaku konsisten yang digunakan atasan saat bekerja bersama dan melalui orang lain. Atasan mengembangkan kebiasaan bertindak yang untuk selanjutnya akan dapat diduga oleh mereka yang bekerja bersamanya. Tak mustahil mereka khawatir bila kebiasaan tersebut harus diubah ataupun diganti, suatu situasi yang menimbulkan perasaan kurang aman bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Kepercayaan terhadap bawahan sering kali dipengaruhi oleh pandangan atasan mengenai tabiat atau sifat manusia.

c. Keterampilan komunikasi tidak memadai

Keterampilan komunikasi tulis dan tulisan sangat penting dalam situasi pelatihan. Keberhasilan dan kegagalan atasan sebagai pelatih bergantung pada kemampuan mereka dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan kebutuhan.

Atasan seharusnya juga dapat menerima upaya para bawahan untuk melakukan hal serupa. Atasan yang cenderung bertele-tele, di samping memberikan instruksi dan penjelasan ala kadarnya, akan menimbulkan suasana yang membingungkan dan menghambat komunikasi.

d. Kurangnya motivasi

Bila seorang atasan ditanya apakah mereka berhasil sebagai pelatih, jawaban mereka pada umumnya adalah 'ya, saya rasa demikian'. Kesulitan ini timbul karena saran pembangkit motivasi yang dipilih tidak sesuai dengan kebutuhan perorangan yang dimaksudkan pada saat yang sama. Sebagai pelatih, atasan mempunyai tambahan menciptakan lingkungan bermotivasi bagi bawahan. Namun, dengan organisasi yang kian diperamping dan jumlah pekerja kian menyusut ataupun diintegrasikan, kesulitan pun semakin membengkak.

e. Tekanan dalam pekerjaan

Sejumlah alasan diungkapkan oleh atasan mengapa mereka tidak termotivasi dan ragu untuk menjadi pelatih. Satu diantaranya karena mereka menganggap organisasi menitikberatkan pada sikap 'lakukan sendiri tugasmu' untuk itulah kamu dibayar. Yang lain berpikir bahwa pelatihan akan menyita terlalu banyak waktu, dan bahwa sebuah proyek terlalu rumit untuk dijelaskan kepada orang lain yang tidak memiliki pengalaman dan keahlian sebagai manajer. Kesulitan lain yang timbul adalah kecemasan menghadapi kegagalan, seandainya bawahan tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik, atau sebaliknya kekhawatiran bila bawahan akan terlihat lebih pandai dari dirinya.

f. Pelatihan dilihat dari perspektif atasan.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses ‘bekerja dengan dan melalui perorangan, kelompok, serta sumber lain untuk mencapai sasaran organisasi’. Keberhasilan departemen manapun dalam suatu organisasi bergantung pada pengembangan dan kinerja dari tenaga kerjanya, bukan semata-mata pada pribadi atasan. Bila setiap anggota staff diberi kekuasaan untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab, peran manajer akan lebih banyak memberikan tuntutan. Atasan harus mengubah manajemen dengan pengawasan menjadi manajemen dengan tanggung jawab baik dari dirinya sendiri maupun pihak lain dan selanjutnya menerapkan manajemen dengan cara menjadikan dirinya fasilitator di lingkungan kerja yang bersuasana belajar. Atasan yang berniat mencapai tujuan seperti ini akan melihat proses pelatihan sebagai sarana vital untuk menghadapi tantangan dan pilihan yang akan dihadapi dalam Susana baru, dan memastikan bahwa bawahannya telah siap dan bersedia memikul tanggung jawab serta otoritas menyangkut tugas barunya, bila yang bersangkutan diminta melakukannya.

g. Pelatihan dilihat dari perspektif bawahan

Sejak beberapa waktu terakhir, banyak tugas yang harus dilakukan dengan dukungan kelompok karyawan berubah secara mencolok. Pada umumnya orang jauh lebih terampil dan memiliki pendidikan yang lebih baik dibanding masa sebelumnya. Orang lebih tertarik pada kualitas dan nilai kerja dibanding para rekan kerja masa lalu. Namun, bila sebuah departemen akan menjalani

proses perubahan, sebagian besar bawahan akan bergantian mengalami keyakinan dan keraguan, yang tentunya akan menimbulkan pengaruh sangat jelas pada motivasi dan moral.

#### **4.3.4 Deskripsi Cara Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan.**

Kendala yang dihadapi saat pembelajaran kursus tata kecantikan rambut baik dari pihak penyelenggara maupun warga belajar yang berbeda-beda, dapat diatasi dengan berbagai cara juga. Beberapa cara mengatasi kesulitan dalam belajar dapat dilakukan dengan cara belajar yang efektif dan efisien. Cara demikian merupakan problematika yang perlu mendapatkan perhatian cukup serius. Orang tua dan Guru Kelas kerap kali memberikan saran-saran kepada siswa agar rajin belajar karena rajin adalah pangkal cerdas. Orang cerdas akan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman yang serba kompleks.

Berikut ini beberapa alternatif dalam kesulitan belajar:

1. Diagnosis
  - a. Observasi Perilaku Siswa dalam Kelas

Pada tahap ini observasi kelas dapat membantu mengurangi kesulitan dalam tingkat pelajaran, misalnya memeriksa keadaan secara fisik bagaimana kondisi kelas dalam kegiatan belajar, cukup nyaman, segar, sehat dan hidup atau tidak.

Kalau suasana kelas sangat nyaman, tenang dan sehat, maka itu semua dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat lagi.

b. Memeriksa Alat Pandang Dengar Siswa

Dalam hal ini dapat difokuskan pada tingkat kesehatan siswa khusus mengenai alat indera. Diupayakan minimal dalam sebulan sekali pihak sekolah melakukan tes atau pemeriksaan kesehatan di Puskesmas/Dokter, karena tingkat kesehatan yang baik dapat menunjang pelajaran yang baik pula. Maka dari itu, betapa pentingnya alat indera tersebut dapat menstimulasikan bahan pelajaran langsung ke diri individu.

c. Interview pada Wali Siswa tentang Keluarga

d. Tes diagnostik pada bidang–bidang tertentu

Dalam hal ini seorang guru dapat mengetahui sejauh mana IQ seseorang dapat dilihat dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis dan sederhana. Dengan latihan psikotes dapat diambil beberapa nilai kepribadian siswa secara praktis dari segi dasar, logika dan privasi seseorang.

e. Tes Inteligensi (oleh klinik psikologi)

2. Pemecahan Kesulitan Belajar

a. Analisis hasil Diagnosis, sehingga dapat diketahui secara pasti

b. Menentukan Kecakapan Bidang bermasalahDapat ditangani oleh guruDitangani oleh guru dan orang tua Tidak dapat ditangani oleh guru dan orang tua (kasus tuna grahita/lemah mental dan kecanduan narkoba)

- c. Menyusun Program Perbaikan (*Remedial Teaching*) Penyusunan program hendaklah dimulai dari segi pengajar dulu. Seorang pengajar harus menjadi seorang yang konservator, transmitor, transformator, dan organisator. Selanjutnya lengkapilah beberapa alat peraga atau alat yang lainnya yang menunjang pengajaran lebih baik, karena dengan kelengkapan-kelengkapan yang lebih kompleks, motivasi belajarpun akan dengan mudah didapat oleh para siswa. Hendaklah semua itu disadari sepenuhnya oleh para pengajar sehingga tidak ada lagi kendala dan hambatan yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar. Selain itu tingkat kedisiplinan yang diterapkan di suatu sekolah dapat menunjang kebaikan dalam proses belajar. Disiplin dalam belajar akan mampu memotivasi kegiatan belajar siswa.
- d. Melaksanakan Program Perbaikan
- Tujuan pengajaran remedial, materi pengajaran remedial, Contoh materi pengajaran remedial yaitu dengan cara lebih khusus dalam mengembangkan kalimat-kalimat yang menggunakan kata-kata seperti di atas. Metode pengajaran remedial sebagai contoh metode pengajaran remedial yaitu dengan cara siswa mengisi dan mempelajari hal-hal yang dialami oleh siswa tersebut dalam menghadapi kesulitan belajar. Alokasi waktu pengajaran remedial dan evaluasi kemajuan siswa

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

- 5.1.1 Proses Pembelajaran Program Pendidikan Wirausaha pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan. Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran kursus Tata Kecantikan Rambut (TKR) yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut : tahap perencanaan, dalam perencanaan memulai proses pembelajaran kursus TKR tersusun secara sistematis dari perencanaan perekrutan, pemilihan lokasi, media, penentuan waktu, penentuan biaya dan perencanaan penilaian / evaluasi. Tahap pelaksanaan, perekrutan jumlah warga belajar tidak sesuai dengan jumlah perencanaan awal, instruktur hanya 2 orang yang dalam perencanaan ada 3 orang. Selebihnya dalam proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Tahap evaluasi dalam pelaksanaan hanya prakteknya saja.
- 5.1.2 Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Wirausaha pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan. Keefektifan sangat dibutuhkan dalam bidang wirausaha. Program wirausaha harus memiliki tingkat keefektifan yang tinggi baik dalam waktu, tenaga, modal sampai pada evaluasi. Tanpa adanya keefektifan pada program wirausaha yang

mengarahkan peserta didik untuk dapat mandiri dalam bekerja tidak ada kemungkinan akan keberhasilan program khususnya wirausaha. Berikut ini adalah indikator dalam menentukan keefektifan pembelajaran, yaitu 1). Keefektifan media dan kurikulum yang artinya banyaknya informasi atau keterampilan yang di sajikan sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah. sebagian besar rancangan kurikulum melalui implementasi tidak menunjukkan keefektifan pembelajaran. Meskipun begitu suatu dasar dari keefektifan pembelajaran dapat diciptakan dengan penekanan elemen-elemen pendidikan yang menjadi sifat kurikulum. Elemen-elemen ini berupa materi yang disampaikan, susunan dan urutan pembelajaran secara objektif serta media pembelajaran yang berhubungan dengan prosedur evaluasi. 2). Keefektifan Pengelolaan Warga Belajar Artinya sejauh mana guru memastikan kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru. Keberhasilan strategi ini bergantung pada faktor-faktor kemampuan, kecepatan, ketekunan, dan waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan mengadakan kerjasama antara teman-teman kursus dan instruktur akan tercipta keefektifan dalam proses pembelajaran di dalam kursus tata kecantikan rambut, ini terbukti dengan penggunaan strategi dan metode yang gunakan oleh instruktur dapat diterima oleh warga belajar kursus. 3). Keefektifan perilaku tutor, artinya seberapa besar usaha guru memotivasi siswa mengerjakan tugas belajar dari materi yang di sampaikan. Semakin besar motivasi yang di berikan guru kepada siswa

maka keaktifan semakin besar pula, dengan demikian pembelajaran semakin efektif. 4). Keefektifan waktu, artinya lamanya waktu yang di berikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang di berikan. Pelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai waktu yang di berikan.

5.1.3 Kendala dalam Pembelajaran Program Pendidikan Wirausaha pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan. Proses pembelajaran menghadapi kendala yaitu warga belajar merasa enggan ikut pembelajaran tentang materi-materi yang dipandang memiliki tingkat kesukaran tinggi, model yang dicari sendiri oleh warga belajar relative sangat sulit diperoleh, dan tingkat kerajinan warga relative masih kurang optimal.

5.1.4 Cara Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Program Pendidikan Kewirausahaan pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan. Beberapa cara mengatasi hambatan yang dihadapi yaitu dengan memberikan metode pembelajaran yang dapat diterima warga belajar agar mampu memahami materi yang diajarkan seperti metode diskusi dan tanya jawab. Cara mengatasi hambatan yang dikarenakan model praktek yang susah dicari, warga belajar menggunakan cara merayu dan memberikan uang saku kepada model yang dijadikan model. Cara mengatasi warga belajar yang kurang rajin berangkat kursus dengan menggunakan pendekatan secara pribadi yaitu dengan diteleponkan atau dikirimkan pesan singkat kepada warga yang bersangkutan.

## 5.2 Saran

Saran yang merupakan masukan yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah :

### 5.2.1 Bagi pihak penyelenggara, SKB Grobogan

5.2.1.1 Sebaiknya mengoptimalkan program-program kewirausahaan yang direncanakan sesuai standar pemetaan dan menjalin mitra kerja agar warga belajar yang mengikuti program wirausaha dapat langsung disalurkan dalam dunia kerja

5.2.1.2 Hendaknya lebih konsisten dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan yang direncanakan.

### 5.2.2 Penelitian selanjutnya

5.2.2.1 Penelitian ini belumlah sempurna masih dibatasi beberapa aspek keefektifan, hendaknya bagi peneliti yang akan meneliti dengan topic sama dapat meneliti aspek-aspek yang belum diteliti dalam penelitian ini. Aspek yang belum diteliti adalah keefektifan metode, keefektifan strategi pembelajaran dan keefektifan 8 standar penilaian (standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian)

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen dan Kauchak (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2256468-indikator-dalam-menentukan-keefektifan-pembelajaran/#ixzz25ytAvCzi>). Di unduh pada hari Selasa, 11 September 2012
- Farchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gagne dalam <http://www.anneahira.com/pengertian-pembelajaran.htm> di unduh pada hari Selasa, 11 September 2012
- Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2256468-indikator-dalam-menentukan-keefektifan-pembelajaran/>. Di unduh pada hari Selasa, 11 September 2012
- <http://nie07independent.wordpress.com/konsep-pendidikan/>, di ambil pada hari Jum'at, 23 March 2012
- <http://putraews.blogspot.com/2012/06/pengertian-keefektifan.html> diunduh pada hari Minggu 9 September 2012
- <http://putraews.blogspot.com/2012/06/pengertian-keefektifan.html> diunduh pada hari Minggu 9 September 2012.
- Joesoef, Soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaluge, Laurens. 2005. *Teori dan Praktek Keefektifan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA Press.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Kuratko, Donald F. *Entrepreneurship Education In The 21st Century: From legitimization to leadership*. A Coleman Foundation White Paper USASBE National Conference January 16, 2004.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munib, Achmad. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang. UNNES Press.
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Proses Interaksi Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang. UNNES Press.
- \_\_\_\_\_, 2005. *Pembangunan Model Pembelajaran Kesetaraan SLTP Bagi Kaum Miskin / Gelandangan*. Semarang. UNNES Press
- Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad. 2008. *Teori pembelajaran*. Semarang; UNNES Press.

- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal*. Semarang: UNNES Press.
- Syaiful, Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK WARGA BELAJAR  
KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN  
KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS WARGA BELAJAR PAKET C PADA  
KURSUS KECANTIKAN RAMBUT DI SKB GROBOGAN JAWA TENGAH  
TAHUN 2012)**

<b>NO.</b>	<b>FOKUS</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>ITEM</b>
1.	Tahap Persiapan	1.1 Perencanaan waktu 1.2 Perencanaan sarana pembelajaran 1.3 Biaya kursus	1, 2, 3,4 5 6,7. 8
2.	Tahap Pelaksanaan / Proses Pembelajaran	2.1 Pemahaman tujuan 2.2 Pemahaman materi 2.3 Pemahaman metode 2.4 Penguasaan media 2.5 Pelaksanaan evaluasi 2.6 Partisipasi warga belajar	9 10,11, 12 13.14 15, 16, 17 18 19, 20, 21, 22
3.	Tahap Evaluasi	3.1 Jenis evaluasi 3.2 Waktu pelaksanaan evaluasi	23, 24 25
4.	Faktor pendukung dan hambatan dalam pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut	4.1 Faktor-faktor yang mendukung keefektifan pembelajaran 4.2 Hambatan yang dihadapi 4.3 Cara-cara mengatasi hambatan yang dihadapi	26 27, 28 29, 30, 31

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK INSTRUKTUR/TUTOR  
KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN  
KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS WARGA BELAJAR PAKET C PADA  
KURSUS KECANTIKAN RAMBUT DI SKB GROBOGAN JAWA TENGAH  
TAHUN 2012)**

<b>NO.</b>	<b>FOKUS</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>ITEM</b>
1.	Tahap persiapan pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut	1.1 Perencanaan tujuan 1.2 Perencanaan materi pembelajaran 1.3 Perencanaan metode yang digunakan 1.4 Perencanaan media pembelajaran 1.5 Perencanaan evaluasi 1.6 Perencanaan waktu	1 2 3 4 5 6, 7, 8,
2.	Tahap pelaksanaan / proses pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut	2.1 Pemahaman tujuan 2.2 Penyampaian materi 2.3 Penggunaan metode 2.4 Pemanfaatan media 2.5 Pelaksanaan evaluasi 2.6 Pendekatan dalam pembelajaran 2.7 Strategi dan teknik pembelajaran 2.8 Pelibatan peserta didik	9 10, 11 12, 13 14, 15 16 17 18 19, 20, 21 22, 23, 24
3.	Tahap evaluasi pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut	3.1 Pemilihan jenis evaluasi 3.2 Waktu pelaksanaan evaluasi	25, 26, 27
4.	Faktor pendukung dan hambatan dalam pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut	4.1 Faktor-faktor yang mendukung keefektifan pembelajaran 4.2 Hambatan yang dihadapi 4.3 Cara-cara mengatasi	28 29, 30 31, 32,

		hambatan yang dihadapi	33
--	--	------------------------	----

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGELOLA  
KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN  
KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS WARGA BELAJAR PAKET C PADA  
KURSUS KECANTIKAN RAMBUT DI SKB GROBOGAN JAWA TENGAH  
TAHUN 2012)**

<b>NO.</b>	<b>FOKUS</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>ITEM</b>
1.	Tahap persiapan pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut	1.7 Perencanaan tujuan 1.8 Perencanaan materi pembelajaran 1.9 Perencanaan metode yang digunakan 1.10 Perencanaan media pembelajaran 1.11 Perencanaan evaluasi 1.12 Perencanaan waktu pelaksanaan 1.13 Perencanaan biaya 1.14 Perencanaan target lulusan	1, 2, 3 4 5 6 7 8, 9 10, 11 12, 13
2.	Tahap pelaksanaan / proses pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut	2.1 Pengawasan proses pembelajaran 2.2 Pembimbingan 2.3 Melaksanakan evaluasi 2.4 Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan warga belajar	14, 15 16 17 18
3.	Tahap evaluasi pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut	3.3 Pemilihan jenis evaluasi 3.4 Waktu pelaksanaan evaluasi	19, 20 21
4.	Faktor pendukung dan hambatan dalam pembelajaran program pendidikan wirausaha pada kursus kecantikan rambut	4.1 Faktor-faktor yang mendukung keefektifan pembelajaran 4.2 Hambatan yang dihadapi 4.3 Cara-cara mengatasi hambatan yang dihadapi	22 23, 24 25, 26, 27

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN**  
**KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS WARGA BELAJAR PAKET C PADA**  
**KURSUS KECANTIKAN RAMBUT DI SKB GROBOGAN JAWA TENGAH**  
**TAHUN 2012)**

**A. IDENTITAS RESPONDEN****WARGA BELAJAR**

Nama lengkap :  
 Jenis kelamin :  
 Usia :  
 Pekerjaan :  
 Alamat :

**B. TAHAP PERSIAPAN**

1. Jam berapa pembelajaran kursus kecantikan rambut dimulai?
2. Jam berapa Anda berangkat dari rumah?
3. Apakah ada waktu istirahat saat pembelajaran kursus? Jika ada, apa yang Anda lakukan saat waktu istirahat?
4. Apakah waktu pembelajaran yang dijadwalkan sesuai dengan kebutuhan Anda untuk kursus ini?
5. Sarana pembelajaran apa saja yang Anda persiapkan?
6. Berapa biaya yang ditetapkan oleh pihak penyelenggara?
7. Apakah biaya tersebut menurut Anda mahal atau tidak?
8. Apa yang Anda mendapatkan manfaat dengan biaya tersebut selain Anda mendapat pelatihan selama kursus?

**C. TAHAP PELAKSANAAN**

9. Apakah tujuan dari penyelenggaraann kursus sesuai dengan kebutuhan Anda?
10. Apakah materi yang disampaikan dapan Anda pahami? Jika tidak, apa alasannya?
11. Menurut Anda, bagaimana gaya penyampaian materi efektif?
12. Berapa lama yang Anda butuhkan untuk memahami materi yang diberikan?
13. Metode apa yang digunakan oleh tutor kursus kecantikan rambut?
14. Apakah metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan Anda?
15. Menurut Anda, media apa saja yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran?
16. Apakah Anda dapat menggunakan dan menguasai media untuk menunjang kemampuan Anda?
17. Apakah media yang disediakan sudah tepat dalam menunjang proses pembelajaran?
18. Apakah ada evaluasi yang diberikan?
19. Bagaimana suasana saat pembelajaran?
20. Bagaimana sikap Anda saat pembelajaran?

21. Apakah ada aturan-aturan yang menunjang dalam suasana pembelajaran? Jika ada, apa saja?
22. Apakah Anda ikut partisipasi dalam proses pembelajaran seperti bertanya, diskusi, atau lainnya?

**D. TAHAP EVALUASI**

23. Evaluasi apa saja yang diberikan?
24. Apakah menurut Anda, perlu diadakan evaluasi?
25. Kapan pelaksanaan evaluasi tersebut?

**E. FAKTOR PENDUKUNG DAN HAMBATAN**

26. Apa saja faktor-faktor yang mendukung Anda dalam keefektifan proses pembelajaran?
27. Apa saja hambatan yang Anda hadapi saat pembelajaran?
28. Mengapa hal tersebut bisa menjadi hambatan?
29. Bagaimana cara-cara yang Anda lakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran?
30. Mengapa cara tersebut yang Anda pilih untuk mengatasi hambatan yang dihadapi?
31. Apakah dengan cara tersebut, hambatan yang Anda hadapi dapat diatasi? Apabila iya, sejauh mana?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN**  
**KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS WARGA BELAJAR PAKET C PADA**  
**KURSUS KECANTIKAN RAMBUT DI SKB GROBOGAN JAWA TENGAH**  
**TAHUN 2012)**

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

Nama lengkap :  
 Jenis kelamin :  
 Usia :  
 Pekerjaan :  
 Alamat :

<b>INSTRUKTUR/ TUTOR</b>
------------------------------

**B. TAHAP PERSIAPAN**

1. Apa saja rencana tujuan dari pembelajaran kursus kecantikan rambut?
2. Apa saja rencana persiapan materi Anda dalam pembelajaran kursus
3. Apa saja rencana persiapan penggunaan metode Anda dalam pembelajaran kursus?
4. Apa saja media yang Anda rencanakan untuk digunakan dalam pembelajaran?
5. Evaluasi apa saja yang Anda rencanakan untuk diberikan kepada warga belajar?
6. Jam berapa waktu pembelajaran dimulai?
7. Apakah warga belajar datang tepat waktu?
8. Berapa kali pertemuan dalam proses pembelajaran?

**C. TAHAP PELAKSANAAN**

9. Apakah Anda menyampaikan dan menjelaskan tujuan pembelajaran pada warga belajar?
10. Cara apa saja yang Anda gunakan untuk menyampaikan materi?
11. Apakah warga belajar dapat menerima materi dengan mudah?
12. Metode apa yang Anda berikan kepada warga belajar?
13. Apakah menurut Anda metode tersebut dapat diterima oleh warga belajar?
14. Apakah media yang ada sudah tepat dalam pembelajaran?
15. Apakah warga belajar dapat menguasai media pembelajaran yang disediakan?
16. Apakah Anda melaksanakan evaluasi?
17. Apakah Anda melakukan pendekatan pada warga belajar saat proses pembelajaran?
18. Strategi belajar apa yang Anda gunakan dalam proses pembelajaran?
19. Bagaimana menurut Anda suasana pembelajaran kursus kecantikan rambut?
20. Apa saja cara Anda untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif?
21. Menurut Anda, bagaimana partisipasi warga belajar saat pembelajaran berlangsung?
22. Apa yang Anda targetkan di setiap pembelajaran?
23. Apakah sudah tercapai target yang Anda harapkan? Jika iya, sejauh mana?

**D. TAHAP EVALUASI**

24. Evaluasi apa yang Anda berikan untuk pembelajaran kursus kecantikan rambut?
25. Mengapa memilih jenis evaluasi tersebut?
26. Kapan Anda melaksanakan evaluasi?

**E. FAKTOR PENDUKUNG DAN HAMBATAN**

27. Apa saja faktor-faktor yang mendukung Anda dalam menunjang keefektifan pembelajaran?
28. Apa saja hambatan yang Anda hadapi saat pembelajaran?
29. Mengapa hal tersebut bisa menjadi hambatan?
30. Bagaimana cara-cara yang Anda lakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran?
31. Mengapa cara tersebut yang Anda pilih untuk mengatasi hambatan yang dihadapi?
32. Apakah dengan cara tersebut, hambatan yang Anda hadapi dapat diatasi? Apabila iya, sejauh mana?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN**  
**KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS WARGA BELAJAR PAKET C PADA**  
**KURSUS KECANTIKAN RAMBUT DI SKB GROBOGAN JAWA TENGAH**  
**TAHUN 2012)**

**A. IDENTITAS RESPONDEN****PENGOLOLA**

Nama lengkap :  
 Jenis kelamin :  
 Usia :  
 Alamat :

**B. TAHAP PERSIAPAN**

1. Apa saja rencana tujuan dari pembelajaran kursus kecantikan rambut?
2. Apa yang mendasari tujuan tersebut?
3. Apakah sudah tercapai? Jika iya, sejauh mana?
4. Apa saja rencana persiapan materi untuk pembelajaran kursus?
5. Apa saja rencana penggunaan metode dalam pembelajaran kursus?
6. Apa saja media yang direncanakan untuk digunakan dalam pembelajaran?
7. Evaluasi apa saja yang Anda rencanakan untuk diberikan kepada warga belajar dan tutor?
8. Berapa kali pertemuan yang direncanakan?
9. Apakah ada ekstra tambahan waktu, agar warga belajar lebih paham?
10. Berapa biaya yang ditentukan untuk warga belajar?
11. Apa alasan Anda menetapkan biaya tersebut?
12. Menurut Anda, target apa yang ingin dicapai dari lulusan kursus kecantikan rambut?
13. Apakah target tersebut sesuai dengan tujuan pelaksanaan program?

**C. TAHAP PEALAKSANAAN**

14. Apakah kegiatan belajar dimulai sesuai dengan jadwal kegiatan?
15. Apakah anda melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran? Jika iya, seperti apa?
16. Apakah anda memberikan bimbingan baik secara individu atau kelompok? Jika iya, seperti apa contohnya?
17. Apakah Anda melakukan evaluasi?
18. Apakah Anda melayani dan memenuhi kebutuhan warga belajar dan tutor?

**D. TAHAP EVALUASI**

19. Evaluasi apa yang Anda berikan untuk pembelajaran kursus kecantikan rambut?
20. Mengapa memilih jenis evaluasi tersebut?
21. Kapan Anda melaksanakan evaluasi?

**E. FAKTOR PENDUKUNG DAN HAMBATAN**

22. Apa saja faktor-faktor yang mendukung Anda dalam menunjang keefektifan pembelajaran?
23. Apa saja hambatan yang Anda hadapi saat pelaksanaan program?
24. Mengapa hal tersebut bisa menjadi hambatan?
25. Bagaimana cara-cara yang Anda lakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program?
26. Mengapa cara tersebut yang Anda pilih untuk mengatasi hambatan yang dihadapi?
27. Apakah dengan cara tersebut, hambatan yang Anda hadapi dapat diatasi? Apabila iya, sejauh mana?

**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN**  
**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN**  
**KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS WARGA BELAJAR PAKET C PADA**  
**KURSUS KECANTIKAN RAMBUT DI SKB GROBOGAN JAWA TENGAH**  
**TAHUN 2012)**

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama lengkap :  
Jenis kelamin :  
Usia :  
Alamat :

<b>TUTOR</b> <b>KEWIRAUSAHAAN</b>
--------------------------------------

1. Apakah pelajaran kewirausahaan hanya untuk warga belajar kejar paket saja? Jika iya, apa alasannya?
2. Apa alasan Anda menyelenggarakan program *life skill*?
3. Apa saja program *life skill* yang ada pada mata pelajaran kewirausahaan?
4. Kapan pelaksanaan program *life skill* untuk warga belajar kejar paket C?
5. Dimana proses pelaksanaan program *life skill*?
6. Program *life skill* apa saja yang saat ini sedang berjalan? Apa alasannya?

**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN**  
**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN**  
**KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS WARGA BELAJAR PAKET C PADA**  
**KURSUS KECANTIKAN RAMBUT DI SKB GROBOGAN JAWA TENGAH**  
**TAHUN 2012)**

**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama lengkap :  
 Jenis kelamin :  
 Usia :  
 Alamat :

<b>PENGELOLA PAKET C</b>
------------------------------

1. Apa saja muatan pembelajaran untuk warga belajar kejar paket C?
2. Selain muatan akademik, apakah diberikan keterampilan (*life skill*)? Jika iya, apa saja yang diberikan pada warga belajar paket C?
3. Apa alasan Anda menyelenggarakan program *life skill*?
4. Kapan pelaksanaan program *life skill* untuk warga belajar kejar paket C?
5. Apakah program *life skill* ini dikelola oleh pengelola paket C sendiri? Jika tidak, apakah ada mitra kerja?
6. Program *life skill* apa saja yang saat ini sedang berjalan? Apa alasannya?

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Senin, 22 Oktober 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 10.00 WIB  
Kegiatan : Meminta izin penelitian

Siang hari pukul 14.00 WIB peneliti kembali melakukan kunjungan ke SKB Grobogan Purwodadi yang beralamat di Jl. Kapten Rusdiyati No. II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Peneliti bertemu dengan pembina SKB Grobogan yaitu ibu Dwi Armiati, S.Pd, M.M. Kunjungan ini bertujuan meminta izin untuk melakukan penelitian di lembaga SKB Grobogan. Peneliti berbincang-bincang mengutarakan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu mengenai Keefektifan Pembelajaran Program Pendidikan Wirausaha. (Studi Kasus Warga Belajar Paket C Pada Kursus Tata Kecantikan Rambut di SKB Grobogan Jawa Tengah Tahun 2012).

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Senin, 29 Oktober 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 14.00 WIB  
Kegiatan : Meminta izin untuk uji coba instrumen wawancara

Siang hari pukul 14.00 WIB peneliti kembali melakukan kunjungan ke SKB Grobogan Purwodadi yang beralamat di Jl. Kapten Rusdiyat No. II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Peneliti bertemu dengan pembina SKB Grobogan yaitu ibu Dwi Armiami, S.Pd, M.M. peneliti menyampaikan maksud kedatangannya, peneliti pun diperbolehkan untuk mengujikan instrumen wawancara kepada warga belajar kursus tata kecantikan rambut. Peneliti berhasil mewawancarai dua warga belajar sebagai yaitu Asma'Atun dan Wahyono. Setelah selesai, peneliti berpamitan untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Selasa, 30 Oktober 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 10.00 WIB  
Kegiatan : Meminta data

Pagi hari pukul 10.00 WIB peneliti kembali melakukan kunjungan ke SKB Grobogan Purwodadi yang beralamat di Jl. Kapten Rusdiyot No. II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Kunjungan ini bertujuan untuk meminta data-data warga belajar, data instruktur dan pengelola kursus tata kecantikan rambut, serta struktur organisasi dan sarana prasarana belajar di kursus tata kecantikan rambut SKB Grobogan. Peneliti juga mencatat informasi yang belum ada pada data yang diberikan. Setelah selesai, peneliti berbincang sebentar dengan pamong belajar paket C dan pengelola kursus tata kecantikan rambut kemudian berpamitan pulang.

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Senin, 5 November 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 13.00 WIB  
Kegiatan : Mengantar surat izin penelitian

Peneliti mendatangi SKB Grobogan Purwodadi pada siang hari pukul 13.00 WIB. Peneliti hanya bertemu salah satu pegawai subbag SKB Grobogan, peneliti menyampaikan maksud kedatangan dan menitipkan surat izin penelitian untuk diserahkan kepada Pembina SKB Grobogan. Setelah kurang lebih 30 menit, peneliti berpamitan pulang.

## CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Selasa, 6 November 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 13.00 WIB  
Kegiatan : Observasi

Hari Selasa siang tanggal 6 November 2012 peneliti datang ke SKB Grobogan. Di sana peneliti disambut oleh mbak Endang selaku instruktur kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan. Peneliti mengutarakan maksud dan tujuan datang ke tempat kursus tata kecantikan rambut, yaitu untuk mengobservasi kegiatan proses pembelajaran di dalam kursus tata kecantikan rambut, serta keadaan fisik tempat kursus. Peneliti mengamati dengan seksama kegiatan-kegiatan yang dilakukan warga belajar kursus. Setelah dirasa cukup, peneliti berpamitan untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Selasa, 6 November 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 15.00 WIB  
Kegiatan : Wawancara dengan pengelola kursus tata kecantikan rambut

Peneliti saat hendak pulang, secara tidak langsung bertemu dengan pengelola kursus tata kecantikan rambut yaitu ibu Nurlaela. Setelah berbincang-bincang sedikit tentang observasi yang baru saja peneliti lakukan, peneliti mengutarakan untuk mewawancarai, dan ibu Nurlaela bersedia. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Setelah itu peneliti beroamitan untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Rabu, 7 November 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 16.00 WIB  
Kegiatan : Wawancara dengan instruktur kursus

Peneliti kembali mendatangi SKB Grobogan pada hari rabu tanggal 7 November 2012. Sore itu peneliti bermaksud untuk melakukan wawancara dengan instruktur kursus tata kecantikan rambut yaitu mbak Endang. Peneliti terus menggali informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebentar dan kemudian berpamitan untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Senin, 12 November 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 16.00 WIB  
Kegiatan : Wawancara dengan warga belajar kursus

Sore hari pukul 16.00 WIB peneliti kembali melakukan kunjungan ke kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan Jl. Kapten Rusdiyati No. II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan wawancara dengan warga belajar paket C yang mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Karena waktu wawancara sore dan dilakukan setelah selesai pembelajaran kursus maka peneliti hanya bisa mewawancarai Anis Enggar Lestari (17). Peneliti terus menggali informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebentar dan kemudian berpamitan untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Selasa, 13 November 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 16.00 WIB  
Kegiatan : Wawancara dengan WB kursus tata kecantikan rambut

Sore hari pukul 16.00 WIB peneliti kembali melakukan kunjungan ke kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan Jl. Kapten Rusdiyati No. II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan wawancara dengan warga belajar paket C yang mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Peneliti berhasil mewawancarai dua warga belajar kursus tata kecantikan rambut yaitu Arifin (25) dan Dwi Utami (31). Peneliti terus menggali informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebentar dan kemudian berpamitan untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Rabu, 14 November 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 16.00 WIB  
Kegiatan : Wawancara dengan WB kursus tata kecantikan rambut

Sore hari pukul 16.00 WIB peneliti kembali melakukan kunjungan ke kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan Jl. Kapten Rusdiyati No. II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan wawancara dengan warga belajar paket C yang mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Karena waktu wawancara sore dan dilakukan setelah selesai pembelajaran kursus maka peneliti hanya bisa mewawancarai mbak Suparmi (34). Peneliti terus menggali informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebentar dan kemudian berpamitan untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Senin, 19 November 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 16.00 WIB  
Kegiatan : Wawancara dengan WB kursus tata kecantikan rambut

Sore hari pukul 16.00 WIB peneliti kembali melakukan kunjungan ke kursus tata kecantikan rambut di SKB Grobogan Jl. Kapten Rusdiyati No. II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan wawancara dengan warga belajar paket C yang mengikuti kursus tata kecantikan rambut. Karena waktu wawancara sore dan dilakukan setelah selesai pembelajaran kursus maka peneliti hanya bisa mewawancarai Tri Waluyo (26). Peneliti terus menggali informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebentar dan kemudian berpamitan untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Selasa, 20 November 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 10.00 WIB  
Kegiatan : Wawancara dengan penanggungjawab program pendidikan wirausaha selaku tutor kewirausahaan pada paket C

Pagi hari pukul 10.00 WIB peneliti kembali melakukan kunjungan ke SKB Grobogan Purwodadi yang beralamat di Jl. Kapten Rusdiyat No. II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Kunjungan ini bertujuan untuk wawancara dengan penanggungjawab program pendidikan wirausaha selaku tutor kewirausahaan pada paket C yaitu bapak Ganjar. Peneliti terus menggali informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebentar dan kemudian berpamitan untuk pulang.

### CATATAN LAPANGAN

Hari / Tanggal : Rabu, 28 November 2012  
Tempat : SKB Grobogan, Purwodadi  
Waktu : 11.00 WIB  
Kegiatan : Wawancara dengan pengelola paket C

Siang hari pukul 10.00 WIB peneliti kembali melakukan kunjungan ke SKB Grobogan Purwodadi yang beralamat di Jl. Kapten Rusdiyat No. II/49 Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Kunjungan ini bertujuan untuk wawancara dengan pengelola paket C yaitu bapak Eko. Peneliti terus menggali informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah itu peneliti berbincang-bincang sebentar dan kemudian berpamitan untuk pulang.

## FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

### 1. SKB Grobogan dan Salah Satu Pamflet Kursus



### 2. Proses Wawancara





### 3. Proses Pembelajaran





#### 4. Sarana Prasarana

